



**KAJIAN PSIKOLOGI WANITA NOVEL *SURGA SANG PRAMURIA*
KARYA ULLAN PRALIHANTA**

SKRIPSI

Oleh

**Ahmad Syukron Fathoni
NIM 100110201034**

**JURUSAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**KAJIAN PSIKOLOGI WANITA NOVEL *SURGA SANG PRAMURIA*
KARYA ULLAN PRALIHANTA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program studi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Ahmad Syukron Fathoni
NIM 100110201034**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Ahmad Shodiq dan Ibu Munawaroh yang selalu mendoakan, memberi cinta dan kasih sayang, bimbingan, semangat, kepercayaan serta pengorbanan selama ini;
2. guru-guruku yang terhormat sejak Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. almamater terkasih Fakultas Sastra Universitas Jember.

MOTO

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.
[QS. Al-Baqarah: 286]¹

“Hidup sungguh sangat sederhana. Yang hebat-hebat hanya tafsirannya”
[Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca*, h. 46]²

-
- 1 Departemen Republik Indonesia. 2007. *Al Quran Dan Terjemahnya Special For Women*. Bandung: Syaamil Al Quran
 - 2 Ananta Toer, P. 2006. *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syukron Fathoni

NIM : 100110201034

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kajian Psikologi Wanita Novel *Surga sang Pramuria* Karya Ullan Pralihanta” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, April 2015
Yang menyatakan,

Ahmad Syukron Fathoni
NIM 100110201034

SKRIPSI

**KAJIAN PSIKOLOGI WANITA NOVEL *SURGA SANG PRAMURIA*
KARYA ULLAN PRALIHANTA**

Oleh

Ahmad Syukron Fathoni
NIM 100110201034

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dra. Sri Mariati, M.A

Dosen Pembimbing II : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kajian Psikologi Wanita Novel *Surga sang Pramuria* Karya Ullan Pralihanta” telah disetujui dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 24 April 2015/ 09.00 WIB

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Sri Mariati, M.A.
NIP. 195408251982032001

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.
NIP. 196403041988022001

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Sri Ningsih, M.S.
NIP. 19511081980022001

Dra. Asri Sundari, M.SI.
NIP.195804111986032002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M. Ed
NIP. 196310151989021001

RINGKASAN

Kajian Psikologi Wanita Novel *Surga sang Pramuria* Karya Ullan Pralihanta; Ahmad Syukron Fathoni; 100110201034; 2015; 86 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta menceritakan seorang tokoh perempuan yang bernama Rasti. Salah satu dari sekian banyak wanita yang terpaksa bekerja sebagai pelacur. Novel ini mencoba untuk mengungkapkan keadaan psikologis wanita yang berprofesi sebagai pelacur.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan keterjalinan antarunsur instrinsik dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, serta konflik; 2) mendeskripsikan psikologi wanita dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta yang meliputi wanita dewasa, sifat khas wanita, seleksi jodoh dan perkawinan, kepasifan wanita dewasa terhadap seksualitas, titik patah dan fungsi revisi, serta relasi ibu-anak.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun langkah-langkah metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) membaca novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta; 2) memahami isi dari cerita yang ada dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta; 3) menentukan kajian yang sesuai dengan isi cerita dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta; 4) menentukan unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta; 5) menganalisis novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta dengan pendekatan psikologi wanita; 6) membuat kesimpulan atas hasil analisis yang telah dilakukan.

Melalui pendekatan struktural, diperoleh gambaran sebagai berikut: judul yang terdapat dalam novel *Surga sang Pramuria* menunjuk pada objek yang dikemukakan dalam suatu cerita. Tema terdiri atas dua bagian yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam novel ini adalah keimanan kepada Tuhan

berpengaruh pada kehidupan seseorang. tema minor dalam novel ini adalah Memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan; apa pun akan dilakukan demi uang; anak dapat menjadi penghibur pada waktu susah dan dapat menjadi pengingat pada waktu khilaf.

Penokohan dan perwatakan menjabarkan Rasti sebagai tokoh utama yang berwatak bulat. Tokoh bawahan meliputi Galih, Mbak Salma, Johan, Wibowo, dan Mami Halena yang masing-masing tokoh berwatak datar. Konflik memiliki dua unsur yang masing-masing diuraikan dalam konflik fisik dan konflik batin yang dominan dialami oleh tokoh Rasti.

Kajian psikologi wanita pada tokoh Rasti meliputi wanita dewasa, wanita dewasa, sifat khas wanita, seleksi jodoh dan perkawinan, kepasifan wanita dewasa terhadap seksualitas, titik patah dan fungsi revisi, serta relasi ibu-anak.

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Psikologi Wanita Novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Drs Kusnadi, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Dra. Hj. Sri Mariati, M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Hj. Titik Maslikatin, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan kesabarannya dalam proses pengajaran;
6. petugas perpustakaan Fakultas Sastra yang telah membantu penulis dalam mendapatkan buku-buku yang dibutuhkan dalam proses penulisan skripsi ini;
7. Mas Hasan dan Mbak Nurul, pasangan suami-istri yang telah memberikan dukungan atas selesainya skripsi ini;
8. Zudiatul Mukaromah sebagai wanita spesial yang selalu memberikan dukungan dan semangat atas selesainya skripsi ini;
9. Wanda Putra Reysandi, Ridwan Fransiska, Alim Hajar Ikramah, Siti Fatimah, Zahro, Devi, Heri Santoso, Fediar Eka, Yahya Rian, dan seluruh teman-teman

Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2010 yang telah memberikan semangat, kebersamaan, dan keceriaan;

10. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peminat sastra.

April, 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan dan Manfaat	3
1.3.1 Tujuan.....	3
1.3.2 Manfaat.....	3
1.4 Tinjauan Pustaka	3
1.5 Landasan Teori	5
1.5.1 Teori Struktural.....	5
1.5.2 Teori Psikologi wanita	7
1.6 Metode Penelitian	12
1.7 Sistematika Pembahasan	14
BAB 2. WANITA dan PELACURAN	15

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	18
3.1 Judul	18
3.2 Tema	21
3.2.1 Tema Mayor.....	21
3.2.2 Tema Minor.....	23
3.3 Tokoh dan Perwatakan	28
3.3.1 Tokoh Utama.....	28
3.3.2 Tokoh Bawahan.....	33
3.4 Konflik	42
3.4.1 Konflik Fisik.....	42
3.4.2 Konflik Batin.....	46
BAB 4. ANALISIS PSIKOLOGI WANITA	49
4.1 Wanita Dewasa	49
4.2 Sifat Khas Wanita	53
4.3 Seleksi Jodoh dan Perkawinan	62
4.4 Kepasifan Wanita Dewasa terhadap Seksualitas	59
4.5 Titik Patah dan Fungsi Revisi	71
4.6 Relasi Ibu dan Anak	76
BAB 5. KESIMPULAN	78
BAB 5. DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
SINOPSIS	84

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan khusus (Tarigan, 1984:164). Sebagai salah satu genre sastra, novel memuat cerita yang bersifat fiktif atau rekaan. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro 2002:2) fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun masuk akal dan mengandung kebenaran yang memastikan hubungan antarmanusia.

Lahirnya suatu karya sastra tidak lepas dari keadaan lingkungan sosial pengarangnya. Menurut Wellek dan Warren (1995:109) sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Keadaan lingkungan sosial sekitar pengarang mempunyai pengaruh terhadap karya-karya yang dihasilkan.

Ullan Pralihanta adalah wanita yang terlahir sebagai anak bungsu dari pasangan Ismail Nasution dan Elly Wartina, lahir di kota Pekanbaru pada tahun 1987. Beberapa karyanya antara lain *Dilemalogical*, *Mencintaimu Di Jannah*, *Androphobia*, dan *Surga sang Pramuria*. Ullan Pralihanta sangat menyukai aktivitas sosial, sehingga membuat ia sering berada di tempat-tempat yang dianggap marjinal.

Ullan Pralihanta dalam novelnya berjudul *Surga sang Pramuria* membahas keadaan psikologi seorang wanita yang terpaksa bekerja sebagai pelacur. Ia tergolong penulis baru, masih sedikit karya-karyanya apabila dibandingkan dengan penulis-penulis lain seperti Nh. Dini, Andrea Hirata, dan lain sebagainya. Peneliti tertarik membahas psikologi wanita dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta karena ingin mengetahui keadaan psikologi tokoh Rasti sebagai tokoh utama yang terpaksa bekerja sebagai pelacur.

Novel *Surga sang Pramuria* menceritakan kehidupan tokoh wanita bernama Rasti. Rasti dalam novel ini diceritakan sebagai seorang wanita yang terpaksa bekerja

sebagai seorang pramuria. Pramuria adalah kata lain untuk menyebut pelacur. Sebagai wanita normal, Rasti tidak ingin menjadi pelacur. Keadaan ekonomi yang membuatnya terpaksa melakukan pekerjaan tersebut.

Rasti mempunyai anak bernama Galih. Galih lahir akibat hubungan di luar nikahnya dengan Johan. Rasti percaya dengan janji Johan yang akan menikahnya. Ternyata Johan ingkar janji, Johan tidak bersedia menikahi Rasti dan tidak mengakui bayi yang ada dalam kandungan Rasti adalah anaknya.

Rasti kemudian bertemu Wibowo, laki-laki baik hati yang mencintainya. Rasti tidak percaya masih ada laki-laki yang mencintainya walau profesinya sebagai seorang pelacur. Rasti dan Wibowo ingin menikah, tetapi Wibowo terlebih dahulu meninggal dunia bersama Galih karena kecelakaan.

Sebagai salah satu genre sastra naratif, novel tentunya memiliki tokoh. Tokoh dalam sebuah cerita berfungsi sebagai penggerak cerita. Tokoh dalam sebuah cerita mempunyai watak atau karakter. Watak atau karakter sangat erat hubungannya dengan keadaan batin seseorang. Keadaan batin berpengaruh pada unsur psikologis seseorang karena perasaan tidak dapat lepas dari psikologisnya. Kajian psikologi dalam karya sastra bertujuan untuk mengetahui keadaan psikologi tokoh dalam cerita. Melalui kajian psikologi wanita, peneliti mengkaji keadaan psikologi tokoh Rasti sebagai tokoh utama dalam novel *Surga sang Pramuria*.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan menjadi faktor penting dalam suatu penelitian atau analisis. Permasalahan yang dibahas harus jelas dan terarah sehingga jawaban yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keterjalinan antarunsur instrinsik dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta yang meliputi judul, tema, penokohan, dan konflik?

- 2) Bagaimana psikologi wanita yang terkandung dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihantayang meliputi wanita dewasa, sifat khas wanita, seleksi jodoh dan perkawinan, kepasifan wanita dewasa terhadap seksualitas, titik patah dan fungsi revisi, serta relasi ibu-anak?

1.3 Tujuan

Tujuan pembahasan adalah untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan metode dan teori yang digunakan. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan keterjalinan antarunsur yang membangun novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta yang meliputi judul, tema, penokohan, dan konflik.
- 2) Mendeskripsikan psikologi wanita dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta yang meliputi wanita dewasa, sifat khas wanita, seleksi jodoh dan perkawinan, kepasifan wanita dewasa terhadap seksualitas, titik patah dan fungsi revisi, serta relasi ibu-anak.

1.4 Manfaat

Manfaat pembahasan adalah sasaran yang akan dicapai setelah penelitian selesai secara menyeluruh. Manfaat dari analisis psikologi wanita novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta adalah:

- 1) dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai studi sastra Indonesia;
- 2) untuk meningkatkan kreatifitas bagi penulis dan pembaca dalam mengkaji karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah referensi dan pandangan bagi pembaca atau peneliti yang ingin mengetahui pernah tidaknya karya sastra tersebut dibahas dan

siapa saja yang membahas karya sastra tersebut. Selain itu, tinjauan pustaka digunakan agar tidak terjadi penjiplakan terhadap suatu karya sastra yang sudah diteliti.

Novel *Surga sang Pramuria* terbit pada tahun 2013. Sejauh penelitian penulis dari media cetak dan elektronik (internet), penulis menemukan dua resensi oleh Mel Ara dengan judul *Rasti, Sang Pramuria yang Sadar Diri*, dan resensi *Surga sang Pramuria* oleh Syamsiah. Penulis juga mencantumkan dua skripsi yang menggunakan kajian psikologi wanita.

1. *Rasti, Sang Pramuria yang Sadar Diri* (resensi; Mel Ara: 2013)

Resensi ini menyampaikan pendapat bahwa novel *Surga sang Pramuria* merupakan kisah nyata yang diambil dari aktivitas sosial. Prolog, narasi dialog sampai epilog novel ini terkemas dalam balutan diksi yang indah. Sungguh sentuhan luar biasa dari Ullan Pralihanta yang mampu membuat pembaca terhanyut ke dalamnya. Mampu membuat pembaca mendalami karakter tokoh dan ikut merasakan penderitaan Rasti. Alur kisah yang klasik namun mampu menyentuh hati. Menginspirasi dan mencerahkan batin untuk membuka mata, bahwa kehidupan kelam yang dijalani para pramuria tentunya tidak dapat dipandang seratus persen salah. (<http://www.scribd.com/doc/198978145/Resensi-Novel-Surga-Sang-Pramuria>)

2. *Surga sang Pramuria* (resensi; Syamsiyah: 2013)

Resensi ini menyampaikan bahwa cerita dalam novel *Surga sang Pramuria* mengalir lancar, dialog terajut lincah dengan kalimat mudah dipahami namun indah dibaca. Membaca novel ini membuat pembaca termenung serta memahami hidup ini tidak dapat menilai seseorang secara sekilas saja. Karena pada hakikatnya tidak ada orang yang dengan suka rela mau bekerja sebagai pelacur, yang banyak terjadi mereka dipaksakan oleh desakan ekonomi sehingga mereka sulit keluar dari lingkaran tersebut.

Novel yang begitu menyentuh, membaca novel ini seakan kita merasakan bagaimana keadaan Rasti yang sebenarnya. Novel yang menarik dan memiliki nilai spiritual, mengajarkan kita bagaimana bisa bertahan dari segala cobaan. Ikhlas, Cinta dan pengorbanan adalah kata yang cocok sebagai pengorbanan dari semua penderitaannya. (<http://bungong.com/2013/04/30/resensi-sang-pramuria/>)

3. Gunawan Wibisono (Universitas Jember 2013)

Dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Psikologi Wanita Novel *Jalan Bandungan* karya NH. Dini” Gunawan Wibisono menggunakan dua teori, yaitu teori struktural dan teori psikologi wanita. Teori struktural meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar. Teori psikologi wanita membahas lima poin, yaitu sifat khas wanita, wanita dewasa, dasar memilih jodoh, titik patah dan fungsi revisi, serta relasi ibu dan anak.

4. Dwi Ratna Anggraini (Universitas Jember 2012)

Dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Psikologi Wanita Novel *Jurang Keadilan* karya Pipiet Senja” sebelum menganalisis menggunakan teori psikologi wanita, Dwi Ratna Anggraini juga menggunakan teori struktural untuk memudahkannya dalam menganalisis novel *Jurang Keadilan* karya Pipiet Senja dengan menggunakan teori psikologi wanita. Adapun teori struktural dia membahas tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar. Kajian psikologi wanita dalam skripsi ini membahas pribadi wanita dan beberapa sifat khasnya (keindahan, kelembutan, rendah hati, dan sifat memelihara), kepribadian gadis puber, kepribadian gadis edolesensi, dan wanita dewasa.

1.6 Landasan Teori

Suatu penelitian tidak lepas dari teori yang digunakan. Landasan teori dalam sebuah penelitian, khususnya karya sastra merupakan dasar acuan bagi peneliti sebagai langkah awal dalam menganalisis sebuah karya sastra.

Landasan teori digunakan sebagai sebuah pisau bedah untuk menganalisis karya sastra yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta menggunakan teori struktural dan teori psikologi wanita.

1.6.1 Teori Struktural

Analisis struktural merupakan salah satu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur pembangun karya sastra. Pendekatan pada struktur karya sastra dilakukan untuk mengkaji unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra. Analisis struktural bukan hanya menyebutkan unsur-unsur tertentu dalam karya sastra, namun lebih menunjukkan hubungan antarunsur dalam karya sastra tersebut, dan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Analisis struktural bertujuan untuk menelaah sedalam mungkin unsur-unsur intrinsik karya sastra dan mencari keterjalinan antarunsur yang membentuk karya sastra. Unsur-unsur struktural yang dianalisis dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, serta konflik.

a. Judul

Judul ialah kepala karangan. Judul merupakan kontak pertama antara penulis dengan pembaca. Judul seharusnya dapat menarik pembaca untuk membaca keseluruhan isi cerita. Judul dapat menunjukkan 1) tokoh utama; 2) alur atau waktu; 3) objek yang dikemukakan dalam suatu cerita; 4) dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita; 5) dapat mengandung beberapa pengertian, misalnya tempat dan suasana (Jones dalam Maslikatin, 2007:23).

b. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dimiliki oleh pengarang dalam menulis cerita. Tema merupakan langkah awal bagi pengarang untuk menentukan arah cerita.

Nurgiantoro (2002:82-83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra, sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan. Tema mayor merupakan tema utama pembangun sebuah cerita, sedangkan tema minor merupakan tema-tema kecil yang mendukung terjadinya tema mayor.

Tema mayor berhubungan dengan tokoh utama, sedangkan tema minor berhubungan dengan tokoh bawahan. Tema mayor merupakan permasalahan yang mendasari terjadinya cerita. Esten (1990:92) menyebutkan ada tiga cara menentukan tema mayor, yaitu:

- 1) menentukan persoalan mana yang menonjol;
- 2) menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) menentukan persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan.

c. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh dalam suatu cerita sangat penting peranannya. Tokoh dalam cerita berperan sebagai penggerak cerita. Tanpa tokoh cerita, karya sastra (prosa) tidak bisa berjalan, karena tokoh yang bertugas menyampaikan cerita (informasi/amanat) kepada pembaca (Maslikatin 2007:25). Tokoh dalam karya sastra terbagi atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling dominan dalam sebuah cerita. Tokoh utama juga merupakan tokoh yang paling penting peranannya dalam sebuah cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang muncul sebagai peran pelengkap. Tokoh bawahan muncul untuk mendukung keberadaan tokoh utama. Menurut Esten (1990:93) untuk menentukan tokoh utama ada tiga cara yaitu:

- 1) dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan;
- 2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Wellek dan Warren (1990:29) membagi watak tokoh menjadi dua, yaitu watak bulat (*round character*) dan watak datar (*flat character*). Watak bulat (*round*

character) ialah watak tokoh yang berubah-ubah dari awal kemunculannya sampai akhir cerita. Watak datar (*flat character*) ialah watak tokoh yang dari awal kemunculannya sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan.

d. Konflik

Konflik merupakan kejadian penting dalam sebuah cerita. Adanya konflik dalam sebuah cerita akan menjadikan cerita terasa hidup. Sebaliknya tanpa konflik cerita akan membosankan. Banyak atau tidaknya konflik dalam suatu cerita bergantung pada banyak sedikitnya tokoh dalam cerita, semakin sedikit tokoh maka akan semakin sedikit konflik, begitupula sebaliknya. Tarigan (1984:134) membagi konflik menjadi dua, yaitu konflik fisik (eksternal) konflik batin (internal). Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya pertentangan antara manusia dan manusia, antara manusia dan masyarakat, dan antara manusia dan alam sekitar. Konflik batin adalah konflik yang terjadi antara satu ide dan ide yang lain serta konflik seseorang dan kata hatinya.

1.6.2 Teori Psikologi Wanita

Kajian psikologi adalah sebuah kajian yang berusaha untuk mengetahui dan memahami keadaan tingkah laku manusia. Menurut Kartono (1992 a:1) dengan studi terhadap tingkah laku, seorang berusaha menemukan arti sebenarnya dari wujud kehidupan manusia dalam konteks sosio-budaya.

Kajian psikologi wanita dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta meliputi: wanita dewasa, sifat khas wanita, seleksi jodoh dan perkawinan, kepasifan wanita dewasa terhadap seksualitas, titik patah dan fungsi revisi, serta relasi ibu-anak.

a. Wanita Dewasa

Masa berakhirnya adolesensi ditandai dengan awal masa kedewasaan. Batas adolesensi bersifat sangat relatif, banyak ciri yang melekat pada fase kedewasaan.

Menurut Kartono (1992 a:172) kedewasaan dapat diartikan sebagai satu pertanggungjawaban penuh terhadap dirinya sendiri, bertanggung jawab atas nasib sendiri serta atas pembentukan diri sendiri. Bertanggung jawab dapat diartikan mampu memahami norma-norma susila dan nilai-nilai etis tertentu dan hidup berlandaskan norma-norma tersebut, serta berusaha mencapai nilai yang sudah dikenalnya.

Pada usia kedewasaan unsur-unsur kemauan dan hati nurani memegang peranan sangat besar. Kemauan mengarahkan semua dorongan, kebiasaan, kecenderungan, dan usaha manusia pada satu tujuan tertentu (Kartono 1992 a:175). Ciri yang dimiliki oleh wanita yang berusia dewasa ada tiga yaitu:

- 1) teratur, yaitu diatur menurut satu mekanisme regulasi diri, agar semua fungsi kejiwaan berlangsung secara cermat, dan mengarah pada satu tujuan pasti;
- 2) mulai memahami konstitusi diri sendiri;
- 3) unsur-unsur kemauan dan hati nurani, kemauan mengarahkan semua dorongan, impuls, kebiasaan, kecendrungan, dan usaha manusia pada satu tujuan tertentu, sedangkan hati nurani berfungsi pengemudi dan sebagai hakim terhadap segala tingkah laku dan pikiran manusia.

b. Sifat Khas Wanita

Wanita memiliki kepribadian yang berbeda dari laki-laki. Kepribadian yang dimiliki wanita merupakan keistimewaan baginya. Mental kaum wanita pada akhirnya sangat menentukan kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan. Menurut Kartono (1992 a:16-18) tiga sifat khas wanita yang menjadi sorotan dan dominan dalam masyarakat adalah sebagai berikut.

- 1) Keindahan memiliki beberapa kriteria, dapat berupa kecantikan, kejelitaan, gracie (gaya solek), elegensi (elegant atau gaya yang menarik dan kehalusan tingkah laku).

- 2) Kelembutan mengandung unsur-unsur kehalusan, selalu menyebarkan iklim menyenangkan. Kelembutan untuk mengimbangi kekerasan, kepahitan, dan kesedihan.
- 3) Sifat memelihara dan keibuan kaum wanita menjadi dasar rangkaian jabatan lainnya yang mengutamakan mengurus orang lain. Sifat memelihara kemudian dikembangkan menjadi tuntutan etis, sebab bersumber pada cinta kasih tanpa pamrih, disertai pengorbanan (sering juga pengorbanan diri) dan penyerahan diri.

c. Seleksi Jodoh dan Perkawinan

Sebagai wanita dewasa, seorang wanita pasti telah matang dalam seksualnya. Mulai dari masa pubertas, anak gadis mengalami menstruasi yang membuat tubuh anak gadis berbeda dari masa kanak-kanaknya, pinggul membesar, payudara membesar, dan suara menjadi lebih bagus. Selain pertanda fisik, keadaan psikologis anak gadis berubah. Anak gadis mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan disusul dengan perawatan tubuh untuk menarik lawan jenis.

Menurut Kartono(1992 a:197) seleksi jodoh dan perkawinan memiliki empat aspek, yaitu: dasar pertimbangan memilih jodoh, regulasi dalam perkawinan, alasan untuk kawin, dan alasan untuk tidak melakukan perkawinan. Dalam kajian ini peneliti tidak membahas regulasi dalam perkawinan dan alasan untuk tidak melakukan perkawinan. Hal itu dikarenakan dalam *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta, tokoh Rasti tidak sampai melakukan perkawinan.

1) Dasar Pertimbangan Memilih Jodoh

Pada zaman dahulu pemilihan jodoh dilakukan oleh orang tua. Seperti yang dikisahkan dalam roman *Siti Nurbaya*, para anak tidak diperbolehkan memilih sendiri jodohnya. Namun saat ini anak muda mendapatkan kebebasan untuk memilih sendiri jodohnya. Orang tua beranggapan bahwa masalah perkawinan dan memilih jodoh itu

bukan hanya tanggung jawab orang tua saja, tetapi harus dipikul dan ditanggungjawabkan juga kepada anak muda sendiri.

2) Alasan untuk Kawin

Banyak hal yang menjadi latar belakang seseorang untuk melakukan perkawinan. Menurut Kartono (1992 a:210) alasan dan motifasi untuk melakukan perkawinan itu bermacam-macam, umpama saja alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) distimulir oleh dorongan-dorongan romantik;
- 2) hasrat untuk mendapatkan kemewahan hidup;
- 3) ambisi besar untuk mencapai status sosial tinggi;
- 4) keinginan untuk mendapatkan asuransi hidup di masa tua;
- 5) keinginan mendapatkan kepuasan seks dengan patnernya;
- 6) dorongan cinta terhadap anak;
- 7) keinginan untuk mengabadikan nama leluhur;
- 8) malu kalau sampai disebut sebagai “gadis tua”;
- 9) serta motif-motif tradisional.

d. Kepasifan Wanita Dewasa terhadap Seksualitas

Pada awalnya hubungan seks terjadi karena kematangan sel telur wanita. Namun seiring dengan berjalannya waktu hubungan seks tidak bergantung pada kematangan sel telur wanita. Hal itu dikarenakan pihak laki-laki banyak dirangsang dari luar, misalnya film porno, buku-buku porno, gambar-gambar porno, dan lain sebagainya, sehingga hubungan seks terjadi karena paksaan dari pihak laki-laki. Namun paksaan-paksaan dilakukan oleh pihak laki-laki yang dilakukan dengan pelukan erat, disertai belaian dan ciuman, pada akhirnya membuat kenikmatan kepada pihak wanita.

Pada bagian inti kewanitaan, salah satu yang menjadi ciri khas wanita dalam masalah seksualitas adalah kebutuhan sangat besar akan kemesraan. Pada kontak fisik pertama, umumnya wanita masih bersifat pasif, sehingga membutuhkan rangsangan

dari laki-laki lebih dahulu ketika akan melakukan hubungan seks (Kartono 1992 a:239).

e. Titik Patah dan Fungsi Revisi

Menurut Kartono (1992 a:161-162), luka jiwa atau trauma psikis dan derita batin yang sudah kronis dan sangat mendalam, pada umumnya mengakibatkan gangguan mental, gangguan emosional, dan macam-macam bentuk sakit jiwa lainnya. Luka jiwa atau trauma psikis yang menimbulkan cedera rohaniah yang parah disebut titik patah. Luka jiwa atau trauma psikis yang sampai menimbulkan perilaku abnormal terjadi pada waktu pra-pubertas dan pubertas.

Seseorang yang sudah dewasa pasti dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman hidup di masa lalunya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemampuan untuk memulihkan dirinya atau menyembuhkan diri sendiri dari kemalangan dan duka nestapa disebut fungsi revisi. Pada saat kematangan kemampuannya atau fungsi-fungsi tertentu, anak gadis tidak hanya mampu memperbaiki prestasinya saja, akan tetapi dia juga sanggup mengadakan perbaikan-perbaikan pada aktivitasnya. Bahkan dia mampu pula mengubah secara total beberapa kebiasaan tingkah lakunya (Kartono 1992 a:163).

f. Relasi Ibu-Anak

Keibuan bersangkutan dengan relasi ibu dengan anaknya, sebagai kesatuan fisiologis, psikis, dan sosial. Cinta-kasih ibu sering disisipkan oleh perasaan dedikasi pada anaknya dan pengorbanan sebesar-besarnya. Menurut kartono (1992 b:231) semakin anak bertumbuh besar maka akan semakin sulit pula penerapan cinta kasih ibu, karena ketika masih bayi anak menjadi dari bagian ego ibu.

Menurut Kartono (1992 b:231) ada banyak sarjana yang berpendapat, bahwa pada taraf permulaan, pribadi ibu itu lebih mirip dengan suatu studio pemancar yang memancarkan emosi keibuannya. Sedang sang anak menjadi subjek reseptor pasif yang menerima segala pancaran afeksi ibunya. Unitas ibu-anak itu sangat interdependen, saling bergantung satu sama lain, saling terlibat, dan saling

mempengaruhi. Dengan kata lain, antara ibu dengan anaknya terdapat *simbiosis-mutualistis*.

Seorang anak tidak hanya menjadi reseptor dari ibunya, melainkan juga menjadi pemancar. Jadi sang anak juga dapat mempengaruhi, mendidik, bahkan mempengaruhi kepribadian ibunya.

1.7 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Kemudian menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2007:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Hal itu seperti yang ditulis oleh Semi dalam bukunya Metode Penelitian Sastra (1993:23) bahwa penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara studi pustaka dan analisis data. Dalam melakukan studi pustaka peneliti menelaah data-data berupa buku-buku. Adapun data primer dari penelitian ini adalah novel, sedangkan data-data skundernya adalah buku-buku yang terkait dengan objek penelitian. Data yang dipilih kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan cara menguraikan dengan teori struktural dan psikologi wanita untuk kemudian menarik suatu kesimpulan.

Analisis novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah data yang terurai dalam kata-kata atau gambar. Data pada umumnya

berupa pencatatan, bukan dalam angka-angka (Semi, 1993:24). Penelitian dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) membaca novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta;
- 2) memahami isi dari cerita yang ada dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta;
- 3) menentukan kajian yang sesuai dengan isi cerita dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta;
- 4) menentukan unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta;
- 5) menganalisis novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta dengan pendekatan psikologi wanita;
- 6) membuat kesimpulan atas hasil analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul Kajian Psikologi Wanita Novel *Surga sang Pramuria* Karya Ullan Pralihanta terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- BAB 1. Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan;
- BAB 2. Gambaran Umum mengenai pandangan masyarakat kepada pramuria;
- BAB 3. Analisis Struktural Novel *Surga sang Pramuria* Karya Ullan Pralihanta yang meliputi tema, judul, penokohan dan perwatakan, dan konflik;
- BAB 4 Analisis Psikologi Wanita Dalam Novel *Surga sang Pramuria* Karya Ullan Pralihanta yang meliputi wanita dewasa, sifat khas wanita, seleksi jodoh dan perkawinan, kepasifan wanita dewasa terhadap seksualitas, titik patah dan fungsi revisi, serta relasi ibu-anak;
- BAB 5. Kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB 2. WANITA dan PELACURAN

Pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat. Pelacuran sudah ada sejak manusia ada dan sangat sulit untuk menghilangkan atau mencegah terjadinya pelacuran. Hal itu karena pelacuran merupakan salah satu bentuk pekerjaan bagi manusia. Jadi selama pelacuran masih dianggap sebagai pekerjaan, hampir tidak mungkin untuk menghilangkan atau mencegahnya. Menurut Kartono (2001:177) pelacuran atau tuna susila diartikan sebagai; kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual, dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya.

Sejak zaman dahulu pelacuran sudah dikecam oleh masyarakat. Hal itu karena pelacuran melanggar norma adat, agama, dan negara. Hampir semua norma adat, agama, dan Negara melarang pelacuran. Seperti contoh pada agama islam, dalam agama islam pelacuran termasuk dalam perbuatan zina yang merupakan salah satu dosa besar. Hal itu karena perbuatan zina dianggap melanggar kesopanan, merusak keturunan, menyebabkan timbulnya penyakit, dan lain sebagainya. Norma adat pun juga demikian. Norma adat melarang adanya pelacuran karena pelacuran dianggap tidak menghormati wanita, diri sendiri, perkawinan, dan lain sebagainya.

Kerusakan yang diakibatkan pelacuran tersebut mengabitkan kebanyakan negara, agama, dan adat di seluruh dunia menolak adanya pelacuran, namun ada sebagaian kebudayaan yang ternyata memperbolehkan adanya pelacuran. Menurut Kartono (2001:178) Tampaknya, pada masa-masa lalu pelacuran itu mempunyai koneksi dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Pelacuran ini tidak hanya ditolerir saja, akan tetapi ada praktek-praktek keagamaan yang menjurus pada perbuatan dosa dan tingkah laku cabul yang tidak ada bedanya dengan kegiatan pelacuran. Seperti contoh pada zaman kerajaan Mesir kuno, Phunisia, Assiria, Chaiddea, Ganaan, dan di Persia, penghormatan terhadap dewa-dewa sering dilakukan dengan pemjaan dengan mabuk-mabukan secara berlebihan dan juga berhubungan seksual besar-besaran. Norma adat selain melarang adanya

pelacuran, ada sebagian norma adat yang memperbolehkannya seperti beberapa suku di pulau Kei, Flores, dan Mentawai. (Kartono 2001:180)

Pelacuran bukan hanya dilakukan oleh para perempuan, namun juga oleh laki-laki. Pelacur laki-laki disebut dengan gigolo, namun prosentasenya sangat sedikit dibandingkan dengan perempuan. Perempuan yang berprofesi sebagai pelacur banyak dilakukan oleh perempuan muda. Menurut Kartono (2001:192-193) Statistik menunjukkan bahwa kurang lebih 75% dan jumlah pelacur adalah wanita-wanita muda di bawah umur 30 tahun. Pada umumnya mereka memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, yaitu 13-24 tahun; dan yang paling banyak ialah usia 17 - 21 tahun. Hal itu dikarenakan wanita pada usia muda masih belum mencapai kematangan psikis yang mengakibatkan kelabilan jiwa mereka. Menurut Kartono (2001:193) tindak immoral yang dilakukan oleh gadis-gadis muda itu khususnya disebabkan oleh:

- 1) kurang terkendalinya rem-rem psikis;
- 2) melemahnya sistem pengontrol diri;
- 3) belum atau kurangnya pembentuk karakter pada usia pra puber ,usia puber adolesens;
- 4) melemahnya sistem pengontrol diri, dan;
- 5) belum atau tidak adanya pembentukat karakter pada usia prapuber usia puber dan adolesens.

Terjadinya pelacuran pada kalangan gadis remaja banyak disebabkan oleh gaya hidup seks bebas. Sebagai gadis remaja, rasa penasarannya terhadap hubungan seksual sangat tinggi tanpa dibarengi pengendalian diri. Mula-mula rasa ingin tahu mereka disalurkan dengan menghayal, menonton buku-buku atau film porno. Dorongan-dorongan akan seksual membut mereka ingin melakukan hubungan seksual secara nyata dengan patner mereka. Pada masa ini para gadis remaja sangat rentan pada bujuk rayu laki-laki untuk melakukan hubungan seksual. Para gadis remaja mula-mula melakukan hubungan seksual hanya untuk main-main atau didasarkan pada dorongan cinta kasih. Hal itu membuat mereka terbiasa dengan

hubungan seksual. Dalam keadaan yang masih labil, apabila mereka menghadapi suatu masalah yang berhubungan dengan hubungan seksual, mereka akan mudah terjerumus dalam dunia pelacuran.

Langkah pencegahan pada pelacuran adalah dengan berpegangan dengan norma-norma agama, adat dan juga negara. Hampir semua norma agama, adat dan juga negara menganggap pelacuran adalah perbuatan yang salah. Langkah pencegahan bagi orang tua agar anaknya terhindar dari pelacuran dapat dilakukan dengan lebih memperhatikan anak-anaknya pada usia pubertas.



BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural merupakan salah satu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur pembangun karya sastra. Menurut Nugriantoro (2000:37) analisis struktural bertujuan untuk memaparkan fungsi dan keterkaitan karya sastra yang secara bersama menghasilkan keutuhan.

Analisis struktural adalah analisis pertama yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan analisis yang lain. Analisis struktural dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, serta konflik. Penulis memilih judul, tema, penokohan dan perwatakan, serta konflik untuk dianalisis karena keempat poin tersebut merupakan pembangun novel *Surga sang Pramuria* dan berhubungan erat antara satu dengan lainnya.

3.1. Judul

Judul ialah kepala karangan. Judul merupakan kontak pertama antara penulis dengan pembaca. Melalui judul, pembaca dapat mengetahui isi cerita yang akan disampaikan oleh pengarang.

Judul novel *Surga sang Pramuria* menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita. Surga adalah alam akhirat tempat jiwa manusia mendapatkan kebahagiaan sebagai balasan dari perbuatan baiknya semasa hidup di dunia, sedangkan pramuria adalah kata lain untuk menyebut pekerja seks komersial.

Surga dan pramuria adalah dua kata yang berbanding terbalik. Seorang PSK yang selalu melakukan pekerjaan yang dianggap dosa sedangkan surga adalah tempat jiwa manusia mendapatkan kebahagiaan sebagai balasan dari perbuatan baik. Novel *Surga sang Pramuria* menceritakan kehidupan seorang pramuria bernama Rasti. Seperti wanita pada umumnya, Rasti juga menginginkan surga walau pekerjaannya sebagai pramuria.

Kata surga sebenarnya sudah lama hilang dari ingatan Rasti, tetapi tiba-tiba anaknya yang bernama Galih menanyakan tentang surga. Galih selalu bertanya

kepada Rasti tentang surga karena dia sering bermimpi bertemu dengan seorang kakek yang mengajaknya pergi ke surga.

“Ma, Kakek itu badannya wangi, bajunya bagus sekali.” Perlahan tapi jelas, bocah itu mulai bercerita tanpa kuminta. “Kakek ngajak Galih jalan-jalan, tapi Galih gak mau, Ma. Galih belum bilang Mama. Galih takut Mama marah lagi...”

Sontak jantungku berhenti berdegup sejenak. Aku tercengang mendengar cerita Galih. Mendadak rasa lega yang menghampiriku karena Galih siuman berubah menjadi ketakutan yang sangat. Apa mungkin mimpi yang dialami bocah kecil tanpa dosa dan masih beraroma surga itu adalah bertanda bahwa dia akan meninggalkanku selamanya...?

“Galih anak pintar, Galih tadi Cuma mimpi. Galih jangan mau ya, diajak kemana-mana oleh siapa pun,” ujarku mencoba menenangkan Galih. (SSP: 53-54)

Data di atas menunjukkan pertama kali Galih mempertanyakan masalah surga kepada Rasti. Hal itu terjadi pada saat Galih siuman dari sakitnya, pada waktu tidak sadarkan diri Galih bertemu dengan seorang kakek yang mengajaknya pergi ke surga. Galih adalah anak yang cerdas. Dia sering bertanya kepada Rasti tentang apa yang dia alami atau dia lihat. Seperti pada waktu dia tidak sadarkan karena sakit, dia bertemu dengan kakek yang mengajaknya ke surga. Galih yang belum paham tentang masalah surga menanyakan kepada Rasti. Rasti kaget dengan cerita dan pertanyaan Galih. Rasti takut mimpi tersebut adalah pertanda buruk bagi anaknya. Galih juga merupakan anak yang nurut kepada orang tuanya. Dia menolak ajakan kakek ke surga karena dia belum izin kepada ibunya.

Permasalahn tentang surga berlanjut ketika Galih tidur. Galih bertemu kembali dengan kakek yang mengajaknya ke surga.

“Galih tidur, kok ... terus Galih ketemu Kakek yang kemarin lagi, ma.”

Aku menghela napas mendengarnya.

“Kakek itu bilang apa lagi?” tanyaku pura-pura merespon ceritanya dengan baik.

“Kakek ngajak Galih lagi, Ma. Ke surga lagi”

Kubuang pandanganku dari mata bening tanpa dosa itu. Ya Tuhan, apakah ini pertanda yang buruk? Sudah dua kali Galih

mengalaminya. Mengapa aku jadi yakin bahwa anakku tidak bermimpi?
(SSP: 65)

Mimpi Galih tentang kakek yang mengajaknya ke surga kembali berlanjut. Kali ini Galih tidak dalam keadaan sakit, kakek tersebut datang dalam mimpi Galih. Hal itu membuat kekhawatiran Rasti bertambah. Sudah dua kali Galih ditemui seorang kakek yang mengajaknya ke surga. Dia takut mimpi Galih adalah tanda Galih akan meninggalkannya untuk selamanya. Galih merupakan satu-satunya kebahagiaan yang dimiliki Rasti. Rasti telah meninggalkan keluarganya setelah Johan tidak mau menikahinya. Johan meninggalkannya setelah menghamilinya. Oleh karena itu Rasti sekuat tenaga berusaha untuk membuat Galih dapat tetap bersamanya.

“ Eh, kamu pernah ke surga?! Galih dan Wibowo sudah di surga, lo. Aku juga ini di surga, dooong! Di surga ini aku bebas ketawa, menari, lari kesana kemari, melupakan segala sesuatu yang pernah terjadi tanpa satu orang pun lagi yang akan menyakiti... aaaah, aku bebaaaaaas ...! Bangsal ini surgaku bukan sih, Suster? Susteeer....! Kenapa dari tadi diam saja?! Ini surgaku kan, Suster? Jadi aku akan di sini terus ya, teruuus, teruuus, teruuus, dan teruuus, sampai ajalku tiba. Iya kan, Suster? Susteeeeeer ...!” (SSP: 200)

Masalah tentang surga berlanjut pada akhir cerita, yaitu ketika Rasti ditangkap polisi karena telah membunuh Johan, sedangkan Wibowo meninggal dunia bersama Galih dalam kecelakaan. Rasti tidak dapat menerima kenyataan, pada saat dia berusaha memperbaiki kehidupannya, semuanya berubah menjadi kehancuran. Rasti depresi, sehingga dia harus dirawat di rumah sakit jiwa. Surga bagi seorang pekerja seks komersial seperti Rasti adalah rumah sakit jiwa, karena Rasti dapat melakukan apa saja, bebas dari semua masalah yang membebannya selama ini.

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa judul novel *Surga sang Pramuria* menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita. Dalam novel tersebut surga dibahas mulai awal hingga akhir cerita.

3.2 Tema

Menurut Nurgiantoro (2000:83), tema dalam karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra, sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan.

3.2.1 Tema Mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra. Menurut Esten (1990:92) ada tiga cara untuk menentukan tema mayor, yaitu menentukan persoalan yang menonjol, menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, dan menentukan persoalan yang membutuhkan waktu penceritaan.

Sejak remaja aku menentang keras profesi yang selalu dipandang rendah dan memalukan ini. Sikap keras yang berbanding terbalik dengan gaya hidup serta model pergaulanku saat beranjak dewasa. Keprawananku direnggut oleh Johan, pria yang sangat kubangga-banggakan sebagai kekasih terbaik yang suatu saat kelak akan menjadi pendamping hidupku.

Aku dan Johan tidak hanya melakukannya satu kali. Johan merayuku dua kali, tiga, enam, dua belas kali ... hingga akhirnya dia berhasil menyarangkan benihnya di rahimku.

“Itu bukan anakku,” sanggah Johan suatu hari, ketika aku mendatangnya dan mengabarkan kehamilanku.

Aku terkesiap, terperangah mendengar bantahan Johan yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. (SSP:34)

Data di atas merupakan awal mula dari penderitaan Rasti. Rasti yang waktu itu masih remaja dengan mudah menyerahkan keprawannya kepada kekasihnya bernama Johan. Berawal dari itulah penderitaan Rasti dimulai, Rasti telah berhubungan seks diluar nikah dengan Johan berkali-kali. Johan terus memaksanya untuk melakukan hal itu sampai Rasti hamil. Setelah Rasti hamil Johan tidak mau mengakui bayi yang dikandung Rasti. Kemudian dia pergi dari rumah karena tidak ingin membuat malu orang tuanya. Dia terlunta-lunta bersama bayinya, dia tidak punya tempat tinggal dan juga uang. Dia terpaksa meminta pertolongan Johan untuk tempat tinggal serta

meminjami uang untuk kehidupan sehari-hari dan pengobatan Galih. kemudian bekerja sebagai pelacur untuk membayar hutang-hutangnya kepada Johan. Semua penderitaan Rasti berawal dari kurangnya iman Rasti kepada Tuhannya. Dia melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

“Jangan jo... biarkan kami tetap di sini. Biar aku yang mengalah dengan egomu itu. Aku mau bekerja seperti yang kamu minta,” ujarku berurai airmata.

“Nahh ... begitu dooong! Itu baru ibu yang sayang sama anaknya dan tahu caranya bertanggung jawab!” Johan menyeringai lebar. “Nanti malam kamu ikut aku. Bayi itu kamu titipkan pada penjual gorengan di depan rumah ini. Salma namanya.” (SSP:44)

Kurangnya iman Rasti kepada Tuhannya terlihat ketika dia bersedia menerima tawaran Johan untuk bekerja sebagai pelacur. Kesengsaraan Rasti bertambah karena dia bekerja sebagai pelacur. Penderitaan Rasti juga semakin bertambah ketika dia positif terjangkit virus HIV. Rasti terpaksa bekerja sebagai pelacur karena dia sangat membutuhkan uang dalam waktu singkat. Dia putus asa karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dengan menggunakan ijazah SMP. Keadaan yang serba sulit tersebut membuat Rasti terpaksa bekerja sebagai pelacur, namun Rasti tetap dianggap mempunyai iman yang lemah karena dia memilih bekerja sebagai pelacur.

“Ya, mereka sih enak ... mereka bahagia! Mereka punya keluarga yang sempurna. Aku? Mana? Mana keluargaku? Semua orang yang aku sayangi pergi. Mereka pergi, meninggalkanku menuju surganya masing-masing. Galih pergi tak mengajakku! Eh, bukannya aku duluan yang harus mati, ya? Wibowo juga gitu! Dia pergi! Padahal aku memilihnya untuk melewati hari-hari kami menuju tanggal kematian akibat sakit AIDS yang kami derita, eeeh, dia malah duluan pergi ninggalin aku! Wibowo jahat ... dia bawa Galih-ku pergi!” (SSP: 199-200)

Lemahnya iman Rasti kepada Tuhannya juga terlihat pada saat Rasti gila setelah ditinggal mati oleh anaknya dan kekasihnya. Galih yang akan operasi jantung diajak jalan-jalan oleh Wibowo. Mereka mengalami kecelakaan yang mengakibatkan keduanya meninggal dunia. Rasti yang mengetahui hal itu langsung depresi dan dia

dirawat di rumah sakit jiwa. Orang yang beriman akan menyerahkan semua masalah kepada Tuhan, karena semua yang dimiliki manusia hanyalah titipan.

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta adalah Keimanan kepada Tuhan berpengaruh pada kehidupan seseorang. Hal itu karena keimanan kepada Tuhan berpengaruh pada kehidupan seseorang adalah persoalan yang menonjol, persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, dan persoalan yang membutuhkan banyak waktu penceritaan.

3.2.2 Tema minor

Tema minor merupakan persoalan tambahan yang berfungsi mendukung tema mayor. Tema minor berhubungan dengan tokoh bawahan. Tema minor dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta adalah sebagai berikut.

1) Memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan

Johan adalah kekasih Rasti saat remaja. Seperti remaja pada umumnya, mereka saling mencintai dan belum mengetahui batasan-batasan berpacaran. Hal itu yang menyebabkan dia hamil di luar nikah.

“Ini anakmu, jo. Aku tidak pernah tidur dengan cowok mana pun selain kamu!” aku terpancing, histeris. Kemana perginya rayuan, janji-janji dan citanya yang selama ini selalu memabukkanku?

“Tidak. Kamu menipuku!” Johan menudingkan telunjuk persis di depan wajahku. “Aku menidurimu saat kamu sudah nggak perawan lagi. Berarti ada cowok lain sebelum aku menidurimu!”

“Aku bersumpah, Johan, aku tidak pernah melakukannya dengan siapa pun selain kamu. Keprawananku pun kamu yang merenggutnya!” aku mulai menatap dengan linangan air mata.

“Tidak. Aku tetap yakin dia bukan anakku!” Johan tetap pada pendirian gilanya. “Gugurkan saja kalo kamu malu dia tidak punya bapak!” (SSP:35)

Rasti telah percaya dengan janji-janji Johan yang akan menikahinya dengan resepsi yang megah. Hal itu yang membuat Rasti menyerahkan semua yang dimilikinya,

termasuk keprawanannya. Setelah Rasti hamil Johan ingkar janji. Johan tidak mau bertanggung jawab dan menelantarkan Rasti beserta bayinya. Johan menyangkal kalau anak yang dikandung Rasti adalah hasil hubungan mereka. Dia berdalih pada waktu dia pertama kali berhubungan seks dengan Rasti, Rasti sudah tidak perawan yang berarti Rasti tidak hanya melakukan hubungan seksual dengan Johan. Rasti berusaha memaksa Johan mengakui anak yang dikandungnya, namun Johan tetap bersikeras mengelak dan menyuruh Rasti untuk menggugurkan kandungannya.

Rasti bingung, dia tidak mungkin melaporkan perbuatan Johan kepada polisi karena perbuatan itu dilakukannya dengan Johan atas dasar suka sama suka. Rasti juga tidak mau membuat malu kedua orang tuanya, karena sudah hamil tanpa suami. Ia kemudian memutuskan untuk pergi dari rumah.

Aku menyerah.

Waktu terus mengejar ketidakberdayaanku. Aku menyerah pada nasib yang terpaksa menyeretku ke lembah hitam: prostitusi. Tidak bisa kupungkiri bahwa aku benar-benar wanita lemah. Tidak ada pilihan lagi ketika aku terjebak pada lilitan uang dan waktu yang menghimpit. Mana mungkin aku bisa menghasilkan jutaan rupiah dalam waktu singkat untuk melunasi utangku kepada Johan? tidak ada pula keringanan yang diberi Johan kepadaku agar menghasilkan uang dalam tenggang waktu yang lebih lama

“Bagaimana? Kau sudah punya uang untuk membayar utang-utangmu hari ini?”

“Aku menggeleng”

“Bagus! Sekarang kalian bisa pergi dari sini!”

“Jangan jo... biarkan kami tetap di sini. Biar aku yang mengalah dengan egomu itu. Aku mau bekerja seperti yang kamu minta,” ujarku berurai airmata. (SSP:44)

Johan mendatangi kontrakan tempat tinggal Rasti untuk menagih hutang. Rasti terpaksa berhutang kepada Johan karena sudah tidak ada lagi yang dapat membantunya. Johan memberikan tempat tinggal dan meminjam uang untuk kehidupan sehari-hari Rasti dan Galih. Rasti tidak mampu membayar hutang-hutangnya kepada Johan. Johan tidak peduli dengan keadaan Rasti. Apabila Rasti tidak mampu untuk membayar hutang, Johan akan mengusir mereka.

Mereka berdebat cukup lama, Rasti mengharap belas kasihan Johan untuk meringankan bebannya, sedangkan Johan memaksanya untuk membayar hutangnya. Johan ternyata mempunyai rencana lain. Sampai akhir perdebatan mereka, Johan tetap pada tuntutannya agar Rasti melunasi hutang atau keluar dari kontrakan. Johan ingin mempekerjakan Rasti sebagai pelacur di tempat Mami Halena. Rasti tidak punya pilihan lain, dengan terpaksa dia menuruti Johan untuk bekerja di tempat Mami Halena.

2) Apa pun akan dilakukan demi uang

Banyak pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Surga sang Pramuria* bertujuan untuk mendapatkan uang. Rasti bekerja sebagai pramuria untuk mendapatkan uang, Johan mempekerjakan Rasti di warung Mami Halena untuk mendapatkan uang, Mami Halena memperbolehkan pengunjungnya tidak pakai kondom juga untuk mendapatkan uang.

“Jadi begini,” Mami Halena berdehem sejenak. “Lusa nanti, akan ada petugas kesehatan dari instansi pemerintahan yang akan melakukan pemeriksaan kesehatan untuk seluruh pekerja seperti kita di seluruh warung kopi yang ada lokalisasi ini”

Mami Halena beranjak dari duduknya, lalu mulai mengusir gelisahannya dengan berjalan mondar-mandir di depan kami. Sese kali dia berhenti dan menatap kami satu per satu.

“Ada satu hal yang harus kalian tahu dan kalian ingat dalam otak kalian.” Tegasnya. “Yaitu, kalau petugas kesehatan menanyakan apakah kita di sini selalu menyediakan kondom... maka kalian semua harus menjawab: ya! Jangan pernah sekalipun mulut kalian menyampaikan kenyataan yang sebenarnya, bahwa tamu kita sama sekali tidak menggunakan kondom.” (SSP: 71)

Mami Halena mengumpulkan para pekerjanya untuk memberi tahu bahwa akan diadakan pemeriksaan kesehatan. Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan bertujuan untuk melindungi kesehatan para pekerja seks komersial. Selain pemeriksaan kesehatan, pihak pemeriksa juga akan menanyakan apakah di tempat ini mewajibkan penggunanya memakai kondom. Petugas

kesehatan mewajibkan para tamu yang datang ke lokasi menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks. Hal itu bertujuan untuk mencegah menularnya penyakit HIV.

Mami Halena mewajibkan pekerjanya untuk mengatakan di tempat mereka pengunjung wajib memakai kondom saat berhubungan seks, padahal sebenarnya Mami Halena membebaskan para tamunya untuk tidak memakai kondom. Hal itu dilakukannya untuk lebih menarik para tamu datang ke tempatnya. Mami Halena mengancam apabila sampai para pekerjanya tidak mematuhi perintahnya, dia tidak segan-segan memecat pekerja yang tidak menurut perintahnya.

“Apa?! Berhenti melacur?! Ooo, jadi benar, kau sudah menjadi jalang kaya-raya dan memutuskan berhenti melacur tanpa seizinku?”

Suara keras serupa bentakan penuh amarah itu seperti tusukan besi panas menembus telinga siapa pun yang mendengarnya. Galih meninggalkanvmangkuk sotonya, bangun lalu merapat kepadaku. Memelukku.

“Maaf Mi, tapi ini sudah keputusanku.” Sahutku takut-takut. “Toh Mami bisa mencari penggantikku...”

“Habis manis sepah dibuang, itu yang kaulakukan padaku. Cuih!” desis Mami Halena sambil meludah. “Kalau begitu ceritanya, aku minta ganti rugi atas pakaian-pakaian, sepatu dan alat-alat *make up* yang pernah kuberikan padamu selama ini!” (SSP: 139)

Mami Halena menginginkan Rasti kembali bekerja di tempatnya. Rasti berniat untuk berhenti dari pekerjaannya setelah dia divonis mengidap virus HIV. Dia tidak mau menambah dosa dengan menularkan penyakitnya kepada para tamunya. Rasti memulai hidup baru dengan bekerja sebagai tukang cuci dan bekerja di warung Mbak Salma. Rasti sadar bahwa dia sebentar lagi akan meninggal dunia. Dia ingin memperbaiki amal untuk menghadap Tuhan. Niat Rasti untuk berbuat baik tidak berjalan dengan mulus. Mami Halena tidak mau rugi. Dia memaksa Rasti kembali bekerja di warungnya. Apabila Rasti tidak mau kembali bekerja di warungnya, Rasti harus membayar uang ganti rugi pakaian, sepatu, dan *make up* yang selama ini dipakai oleh Rasti sewaktu bekerja di tempatnya.

- 3) Anak dapat menjadi penghibur pada waktu susah dan dapat menjadi pengingat pada waktu khilaf

Galih adalah anak Rasti dari hubungan di luar nikah dengan Johan. Galih adalah anak yang cerdas. Pertanyaan tentang surga tidak bisa dijawab oleh Rasti. Dia juga pandai menghibur saat Rasti sedih. Dia juga seperti malaikat saat Rasti khilaf.

Aku yakin Galih tidak segera mengerti apa yang sedang orang tuanya bicarakan. Tapi kukira bocah secerdas Galih memiliki daya ingat yang baik dan respon negatif manakala menangkap muntahan kata-kata Johan yang menghinaku. Kucoba melayapkan segala dengan meraih Galih, memeluknya sangat erat, mengharap hawa tubuh Galih mengalir padaku sebagai sumber kekuatan satu-satunya.

“Jangan nangis, Mama...”

Aku tertegun. Bibir Galih tampak bergetar saat mengucapkannya. Jari-jari tangan kecil itu bergerak ke wajahku, menyeka lelehan air mata yang menglir basahi pipiku.

Sebaris ucapan Galih ibarat guyuran air dingin yang memadamkan bara di hatiku dan meredakan luapan kemarahanku seketika. Keharuan menahun sesak di hati, meluluh lantak jiwa yang benar-benar lelah. Lidahku kelu, tak bisa berkata. Hanya satu yang bisa kubuat: berpanjat syukur, Tuhan telah menaruh malaikat kecil untuk menjagaku. (SSP: 112)

Galih adalah anak yang cerdas dan mengerti kalau ibunya sedang bersedih. Johan mendatangi rumah Rasti, dia ingin memerkosa Rasti di depan Galih. Rasti menolak dan memberontak dengan sekuat tenaga. Usaha Rasti untuk mengusir Johan pun berhasil. Johan mengurungkan niatnya untuk memerkosa Rasti dan meninggalkan rumah Rasti. Rasti hanya bisa menangis dan menyesal. Johan yang seharusnya menjadi ayah Galih memaki-makinya di depan anaknya sendiri. Johan juga membuka semua kedok Rasti di depan Galih. Johan mengatakan kalau Rasti adalah seorang pelacur, profesi yang selama ini disembunyikan dari Galih.

Galih ketakutan melihat Johan marah-marah di depannya. Dia bersembunyi di balik tubuh Rasti. Setelah Johan pergi dari rumah Rasti, Rasti menangis dipelukan Galih. Galih mengusap air mata Rasti, dia tertegun dengan tingkah Galih. Tangisan kesedihannya berganti dengan tangisan bahagia.

“Tapi ma, kata bude salma sebelum tidur harus sholat isya dulu!” ungkapnya memberontak dari sergapan selimut yang kubentangkan. “Bude Salma sering ngajarin Galih sholat. Kata Bude, orang yang rajin sholat akan disayang sama Allah. Yuk, Ma, temani Galih sholat isya dulu!”

Ucapan itu seperti menamparku. Keras. Panas hingga ke dalam hatiku. Malu sekali mendengarnya! Galih turun dari tempat tidur, menarik-narik tanganku agar ikut turun.

Sungguh ucapan Galih serasa menghancurkan hatiku yang membatu. Galih seakan menyindirku yang semakin jauh dari-Nya. Aku bahkan tak pernah ingat lagi, kapan terakhir kali memegang mukena. Aku terus ragu, antara ingin mengikuti ajakan Galih untuk sholat atau mendengar hasutan setan yang terus memompa rasa maluku menghadap Tuhan dalam keadaan diri yang kotor begini! (SSP: 133)

Galih seperti malaikat bagi Rasti. Galih mengajak Rasti melaksanakan sholat yang setelah bertahun-tahun ditinggalkannya. Hal itu terjadi pada waktu Rasti sedang bermain dengan Galih. Rasti tidak pernah mengajarkan Galih untuk melaksanakan sholat, Mbak Salma yang telah mengajarkan sholat kepada Galih. Rasti bimbang, dia ingin mengikuti ajakan Galih tetapi dia malu untuk melaksanakan sholat karena dia merasa banyak berbuat dosa. Rasti juga sudah lupa kapan terakhir melaksanakan sholat dan lupa cara sholat. Akhirnya Rasti mampu mengatasi semua keragu-raguannya. Dia mengikuti ajakan Galih untuk melakukan sholat. Rasti mulai sadar, dia tidak lagi bekerja di tempat Mami Halena, tetapi bekerja menjadi buruh cuci dan membantu Mbak Salma menjual gorengan.

3.3 Penokohan dan Perwatakan

Tokoh dalam suatu cerita sangatlah penting peranannya. Hal itu karena tokoh berperan sebagai penggerak cerita. Tokoh juga bertugas menyampaikan cerita kepada pembaca (Maslikatin 2007:25). Tokoh dalam karya sastra terbagi atas tokoh utama dan tokoh bawahan.

3.3.1 Tokoh Utama

Ada tiga cara untuk menentukan tokoh utama yaitu mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan, mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Tokoh utama dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta adalah Rasti. Ia adalah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain yaitu Galih, Johan, Wibowo, Mami Halena, dan Mbak Salma. Rasti juga mengalami waktu penceritaan paling banyak.

“Sakit yang Mama cubit tadi?”

“Masih berani bohongi Mama dan melanggar perintah Mama seperti tadi?”

“Ti ... tidak, ma. Ampun ma,”

“Mama sayang kamu, Galih. Itu sebabnya Mama nggak mau kamu sakit karena basah-basahan hujan-hujan. Lain kali jangan kamu ulangi lagi!” (SSP: 14)

Rasti sayang kepada anaknya. Rasti marah kepada Galih karena melanggar larangannya untuk tidak main hujan-hujan. Rasti melarang Galih hujan-hujan karena Galih mempunyai penyakit leukimia. Penyakit yang dapat menurunkan kekebalan tubuh. Galih rawan terhadap penyakit hanya karena terlalu capek, telat minum obat, atau hujan-hujan. Rasti menunjukkan sayangnya kepada Galih dengan kekerasan. Mengetahui anaknya melanggar perintahnya, Rasti langsung menghajar Galih dengan cubitan dan pukulan-pukulan di tubuh Galih.

Rasti menyesal setelah melakukan penganiayaan terhadap Galih. Dia sangat sayang kepada Galih, karena terlalu sayang, ia tidak sadar sampai melakukan yang seharusnya tidak dilakukan kepada anak seusia Galih.

“Rasti ... kamu beneran, tetap mau berangkat kerja malam ini?”

Mbak Salma memandangi mataku penuh keraguan. Aku menunduk, menghindari tatapannya.

“Ya aku tetap pergi Mbak”

“Kamu gak kasihan sama Galih?” pertanyaan itu seolah gada penuh duri yang menggedor lembaran tipis di hatiku. “Galih lagi panas

gini, masa mau kamu tinggal? Kamu sudah lupa kejadian sebulan yang lalu, waktu Galih kejang-kejang sementara kamu tidak di rumah?"

Aku menggeleng-geleng. Pelan, lemah, tak berdaya

"Mau bagaimana lagi, Mbak," suaraku mengalir tersendat, seolah tersekat di kerongkongan, "kalau aku nggak kerja, itu artinya aku nggak punya penghasilan satu hari ini. Itu juga berarti aku nggak bisa menyisihkan uang untuk biaya berobat rutin Galih. Mau dibayar dengan apa biaya rumah sakit dan obat-obatan untuk Galih, Mbak?" (SSP:21)

Galih demam tinggi dan kejang-kejang setelah Rasti menghajarnya karena melanggar perintahnya. Rasti melarang Galih untuk bermain hujan-hujan, tetapi Galih tidak mematuhi larangan Rasti. Pada saat seperti itu Rasti tetap ingin bekerja. Mbak Salma melarang Rasti pergi bekerja, sementara Rasti tetap ingin bekerja. Sebenarnya Rasti tidak tega meninggalkan Galih bekerja dalam keadaan sakit. Rasti terpaksa tetap berangkat bekerja karena masalah keuangan. Apabila dia tidak bekerja, maka dia tidak akan mendapatkan uang untuk biaya pengobatan Galih.

Rasti adalah wanita beranak satu tanpa suami. Dia harus bekerja untuk mencukupi kehidupannya dengan Galih. Beban Rasti mencari uang semakin berat karena Galih lahir tidak normal. Galih mempunyai kelainan jantung dan terjangkit penyakit leukimia.

Rasti ditegur oleh Mami Halena karena dia berlaku kasar dengan tamunya bernama Om Gerry. Hal itu dilakukan Rasti sebab dia harus segera pulang karena anaknya sedang sakit, sedangkan Om Gerry memaksanya untuk tetap dilayani.

"Apa yang kau lakukan pada pelangganku Pak Gerry kemarin malam?" sambarnya dengan nada yang sangat ketus.

Merasa bahwa ada yang ganjil denganku kemarin malam, aku cepat-cepat menunduk untuk menghindari sorotan matanya yang bengis.

"Heh, kau bisu? Aku tanya, jadi kau harus jawab!" Mami Halena mendekat padaku dengan sigap, meraih daguku agar memandang matanya.

"Ngg ... aku ..." otakku berputar cepat. "Ku kira, nggak ada yang perlu dibahas tentang kejadian kemarin, Mi,"

"Nggak perlu dibahas gimana? Bagaimana mungkin kuabaikan *complain* Pak Bobby dan Pak Gerry, orang-orang yang sudah membayarmu mahal, yang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan darimu?!" tukas Mami Halena dengan nada yang terus meninggi. "siapa yang

mengajarimu berbuat kasar sama mereka? Apa aku pernah menyuruh melempar uang ke muka Pak Gerry?!” (SSP: 59)

Mami Halena marah kepada Rasti karena Rasti bertengkar dengan tamunya yang bernama Om Gerry. Rasti ditelpon Mbak Salma mengabarkan kalau Galih sakit parah ketika melayani Om Gerry. Rasti meminta izin kepada Om Gerry untuk menghentikan pekerjaannya dan pulang menemui Galih. Om Gerry tidak mengizinkan Rasti menemui anaknya, bahkan Om Gerry mencaci makinya. Rasti yang sedang bingung karena anaknya kritis membalas dengan melemparkan uang ke muka Om Gerry. Mami Halena tidak dapat menerima perlakuan Rasti kepada tamunya. Mami Halena menegur Rasti dengan nada sangat marah. Rasti tidak dapat berkata apa-apa, hanya menunduk karena merasa serba salah.

“Kamu boleh tinggal di sini, Ras. Tapi ingat, hanya sampai melahirkan bayi itu. Setelah itu kamu harus pergi bersama anakmu. Lain halnya kalau kamu mau gugurin dia, aku jamin hidup kamu lebih baik lagi dari sekarang.” Cetus Johan, enteng tanpa tendeng aling-aling.

“Nggak! Aku nggak akan menggugurkan dia. Aku nggak mau menambah dosa lagi dengan menghilangkan nyawa bayi ini.” Sahutku dingin.

“Terserah. Itu pilihan kamu. Pelihara terus perut buncitmu itu. Yang jelas begitu dia lahir, kamu harus cepat pergi dari sini!” (SSP: 37)

Johan adalah laki-laki yang telah menghamili Rasti. Johan mendatangi kontrakan tempat tinggal Rasti untuk mengingatkan agar cepat meninggalkan kontrakan miliknya apabila sudah melahirkan. Rasti memohon pada Johan agar diperpanjang waktu tinggal di kontrakannya. Johan menolak keras permohonan Rasti, bahkan menyuruh untuk menggugurkan kandungannya. Rasti menolak keras tawaran Johan untuk menggugurkan kandungannya. Mereka sama-sama bersikeras dengan pendapat masing-masing, tapi Rasti tidak berdaya dan terpaksa menyetujui tuntutan Johan untuk pergi dari kontrakan ketika sudah melahirkan.

“Aku ingin membantumu. Menanggung biaya oprasi anakmu.”

“tapi ... itu bukan jumlah sedikit, mas. Bagaimana caraku mengganti uangmu dikemudian hari?”

“jangan pikirkan bagaimana menggantinya. Anakmu harus segera operasi, karena hanya dia satu-satunya harapan masa depanmu. Kau tak ingin bernasip seperti aku yang kehilangan seluruh keluargaku kan?” (SSP:93)

Data di atas adalah percakapan antara Wibowo dan Rasti dengan telepon. Wibowo adalah laki-laki yang dikenal Rasti di tempat Mami Halena. Setelah pertemuan pertama mereka di warung Mami Halena, mereka bertemu kembali di sebuah taman. pertemuan mereka tidak disengaja. Pada waktu itu Rasti sedang mengajak Galih jalan-jalan di taman, sedangkan Wibowo memang sering mengunjungi taman tersebut. Sambil menunggu Galih bermain di taman, mereka membicarakan Galih. Rasti mengatakan bahwa Galih mengidap leukimia dan harus segera operasi, namun Rasti tidak mempunyai biaya untuk operasi tersebut. Setelah mereka pulang dari taman, Wibowo menelpon Rasti dan mengatakan ingin menanggung semua biaya operasi Galih. Wibowo kasihan dengan Rasti dan Galih. Dia tidak ingin Rasti akan bernasib sama dengannya yang kehilangan istri dan anaknya.

Rasti Berwatak bulat. Dia berubah-ubah watak dari awal sampai ahir cerita. Pada waktu dia remaja dia berwatak jahat dengan melakukan hubungan seksual di luar nikah. Kemudian dia berwatak baik ketika dia memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai pelacur.

Ya, malam ini aku memutuskan tidak pergi ke tempat Mami Halena. kakiku seakan berat melangkah ke tempat penuh maksiat itu. ‘ketakutan baru’ begitu menyergap relung kalbuku. Kali ini bukan saja tentang dosa, namun ketakutan akan semakin banyaknya priya yang mungkin tertular virus berbahaya yang kini bersemayam dalam tubuhku.

Tentang dosaku yang semakin berkarat, tak perlu ditanya. Virus yang diprediksi telah bersarang di tubuhku sejak sekian tahun lalu, seakan memvonis bahwa aku pun telah menularkan virus yang sama pula pada pria-pria hidung belang yang meniduriku. (SSP:130)

Rasti berniat berhenti melacur. Rasti telah divonis terjangkit virus HIV. Hidup Rasti tidak akan lama lagi, dan dia harus mencari bekal untuk menghadap Tuhan. Sudah cukup banyak dosa yang telah diperbuatnya. Dia tidak mau menambah dosa dengan menularkan virus yang menyerang tubuhnya kepada orang lain.

Rasti telah lama meninggalkan sholat. Mulai dia bekerja sebagai pelacur, dia meninggalkan sholat karena malu kepada Tuhan.

Bocah ini seakan jelmaan seorang malaikat yang berhasil mengalihkan rasaku agar melawan hasutan setan. Aku beranjak dari dudukku, menuju lemari dan mengambil mukena yang tersusun diantara lipatan-lipatan pakaian di dalam lemari. Mukena itu sudah usung termakan usia. Warnanya tak lagi putih bersih. Bercak kekuningan menghiasi diberbagai bagian mukena yang menandakan mukena itu sudah lama tidak tersentuh, mengendap di dalam lemari.

Kupeluk mukena itu. Entah mengapa, terasa begitu sejuk saat mukena itu berada dalam pelukanku. Tanpa aba-aba, bulirbulir air mata menetes satu per satu. Ada kerinduan teramat sangat untuk mengenakan mukena kembali setelah sekian tahun tak lagi mengenakannya. (SSP:133)

Data di atas menunjukkan watak tokoh Rasti bulat. Rasti sudah lama tidak melaksanakan sholat, dia disadarkan oleh anaknya untuk kembali mengerjakannya. Hal itu terjadi ketika dia sedang bermain dengan Galih pada waktu magrib. Galih mengajaknya untuk melaksanakan sholat. Galih ingin menuruti ajakan anaknya, tetapi dia ragu karena dia malu untuk menghadap Tuhan dalam keadaan banyak melakukan dosa. pada akhirnya dia mampu mengatasi keragu-raguannya dan menuruti ajakan anaknya. Rasti mengambil mukena yang telah lama ia tinggalkan. Dia menangis memeluk mukena lusuh miliknya. Dia rindu dengan Rasti yang dulu taat beribadah.

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa Rasti berwatak bulat. Rasti pada awal cerita adalah seorang remaja baik-baik, kemudian terpaksa menjadi pelacur. Pada akhir cerita, Rasti kembali menjadi wanita baik-baik. Dia sadar akan semua dosa yang dilakukannya. Dia berniat untuk memperbaiki hidupnya dengan berhenti sebagai pelacur dan meminta ampun kepada Tuhan atas semua dosa-dosa yang telah diperbuatnya.

3.1.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang muncul sebagai peran pelengkap. Tokoh bawahan muncul untuk mendukung keberadaan tokoh utama. Tokoh bawahan dalam

novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta adalah Wibowo, Bonny, Tiara, Galih, Johan, Mami Halena, Om Gerry, Mbak Salma, Om Bob, Pak Rusdi, Om Leo, Om Wingky, Om Jon, kakek, Dokter Haris, Om Benny, Ning Hastuti, Shena Kartika, Luvi Mardiani, dan Dokter Dian. Penulis membatasi tokoh yang paling banyak mendukung tokoh utama, yaitu: Galih, Mbak Salma, Johan, Wibowo, dan Mami Halena.

1. Galih

Galih adalah anak laki-laki Rasti dari hubungan di luar nikah dengan Johan. Rasti sangat menyayangi Galih, sehingga apa pun akan dilakukan demi Galih.

Satu-satunya yang kumiliki dan tak ternilai harganya saat ini hanyalah Galih. Aku akan mempertahankannya. Sampai tetes darahku yang terakhir!

Lagi-lagi air mata perlambang tangis tanpa suara berguguran di wajahku yang dingin membeku, setelah semalam hingga fajar tiba bergulat dengan kepedihan. Galih masih disana, terbaring di tengah ruangan sedingin kulkas yang memenjara hari-hari cerianya bersama rangkaian peralatan medis canggih yang melilit tubuhnya. (SSP:51)

Galih sangat disayang oleh Rasti. Apa pun dilakukan Rasti demi Galih, termasuk bekerja sebagai pelacur. Galih lahir tanpa ayah dan lahir dengan keadaan tidak normal. Dia mempunyai kelainan jantung dan penyakit leukimia. Rasti harus bekerja keras untuk dapat menghidupi dan membayar pengobatan anaknya.

Galih mengganti bajunya seorang diri. Sedari kecil aku memang sudah mengajarkannya mengganti pakaian sendiri, makan tanpa kusuapi dan tanpa tidur harus kubuai-buai. Aku menerapkannya sedini mungkin karena menyadari bahwa dia sering kutinggal-tinggal pergi. Kurasa upayaku cukup berhasil, karena seusia itu dia sudah terlihat cekatan dan lebih mandiri dibandingkan anak seusianya. (SSP:13)

Galih adalah anak yang mandiri dan juga taat kepada orang tua. Umur Galih sekitar lima tahun, tetapi dia sudah terbiasa memakai baju sendiri, tidur sendiri, dan makan sendiri. Kemandirian Galih tidak lepas dari peran Rasti yang melatihnya sejak masih kecil. Rasti melatih anaknya untuk mandiri karena Rasti sadar bahwa tidak banyak

waktu yang dapat dilalui bersama Galih. Rasti bekerja mulai petang hingga subuh. Siang harinya Rasti akan tidur karena semalaman dia tidak tidur, jadi tidak ada waktu bersama Galih.

Diam-diam, aku mencuri-curi pandang dan mengikuti gerak gerik Galih berwudhu. Aku yakin Galih melakukannya dengan benar. Anak cerdas itu memang mudah menangkap sesuatu yang diajarkan kepadanya. Mbak Salma pasti sudah mengajarkan tata cara berwudhu dengan benar. Air mengalir ke wajahku, dingin sekali. Hati yang terlalu sering membara kini terasa sejuk dan tenang oleh sapuan wudhu yang membasahi beberapa anggota tubuh. Apakah ini hidayah untukku, Tuhan? (SSP:134)

Data di atas menunjukkan bahwa Galih adalah anak yang cerdas dan rajin beribadah. Galih mengajak Rasti untuk melaksanakan sholat yang telah ditinggalkannya bertahun-tahun. Rasti lupa dengan tata cara sholat dan wudhu, sehingga dia harus mengikuti Galih untuk menyelesaikan wudhu dan sholatnya.

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa Galih adalah anak yang cerdas, bersifat baik, taat orang tua, dan rajin beribadah. Galih berwatak datar, dari awal hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan watak.

2. Mbak Salma

Mbak Salma adalah tetangga Rasti yang berjualan gorengan di depan rumah Rasti. Mbak Salma bersifat baik dan bersifat keibuan. Rasti sering menitipkan Galih Mbak Salma ketika bekerja.

Saat pertama kali Galih kecil yang malang terpaksa kutitipkan untuk pergi mencari nafkah di malam hari, itulah awalnya aku mengenal Mbak Salma. Seorang perempuan paruh baya yang baik, dengan jiwa keibuan yang begitu kuat. Hidupnya serba kekurangan, begitu pula anak-anaknya. Dia menggantungkan hidup dari hasil berjualan gorengan yang terkadang laku dan terkadang tidak. (SSP:45)

Mbak Salma berjiwa keibuan dan hidupnya serba kekurangan. Kehidupan keluarganya bergantung pada laku atau tidaknya gorengan yang dijualnya. Mbak Salma merawat Galih apabila Rasti bekerja. Mbak Salma banyak mengajari Galih, seperti sholat, wudhu, berdoa, dan sebagainya.

“Rasti! Rasti, kenapa Ras?! Huhuhu, Rastiii, apa yang terjadi?”

Kami hanya bertatapan, dan akhirnya bulir-bulir air mata di masing-masing wajah kami saling bicara dalam kepedihan.

“Ras, yang sabar ya Ras, mbak akan selalu mendoakanmu. Mbak yakin, kamu terpaksa melakukan ini semua. Mbak yakin kamu tidak seburuk yang diperasangkakan orang lain, Rasti,” Mbak Salma terus terisak sembari memeluk tubuhku yang amis oleh darah dari tubuh Johan.

“Mmm....Mbak,” panggilku tersedat, seperti ada sekat di kerongkongan ini. “aku titip Galih ya, tolong cari anakku. Aku percayakan segalanya kepadamu, Mbak,” (SSP:191)

Mbak Salma adalah orang yang sangat dekat dengan Rasti. Mbak Salma yakin bahwa Rasti tidak sejahat yang dikatakan orang. Rasti ditangkap polisi karena membunuh Johan yang akan memperkosanya. Rasti percaya bahwa Mbak Salma adalah orang yang baik, sehingga dia menitipkannya selama di penjara.

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa Mbak Salma berwatak datar. Mulai awal sampai akhir cerita Mbak Salma tidak mengalami perubahan watak, berwatak baik dan keibuan.

3. Johan

Johan dan Rasti adalah sepasang kekasih ketika mereka sama-sama remaja. Rasti sangat mencintai Johan, sehingga apa pun dilakukan untuk Johan. Rasti menyerahkan keprawanannya kepada Johan. Mereka sudah layaknya suami istri, mereka sering melakukan hubungan seksual, sampai Rasti hamil.

Aku dan Johan tidak hanya melakukannya satu kali. Johan merayuku dua kali, tiga, enam, dua belas kali ... hingga akhirnya dia berhasil menyarangkan benihnya di rahimku.

“Itu bukan anakku,” sanggah Johan suatu hari, ketika aku mendatangnya dan mengabarkan kehamilanku.

Aku terkesiap, terperangah mendengar bantahan Johan yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. (SSP:34)

Johan adalah laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Johan dan Rasti sudah berhubungan seks berkali-kali di luar nikah. Johan terus merayu Rasti untuk terus

melakukan hubungan seks dengan janji akan menikahinya. Rasti terus menuruti permintaan Johan sampai Rasti hamil.

Setelah Rasti hamil, dia meminta pertanggungjawaban Johan. Johan mengingkari janji menikahinya, bahkan dia tidak mengkuai kalau bayi yang ada dikandung Rasti adalah hasil hubungannya dengan Johan.

“Sudah, jangan menangis terus! Nanti kalau matamu bengkak, mukamu jadi jelek dan tak satu pun laki-laki yang mau melirikmu.”

Bukannya menenangkanku, Johan justru mengolok-ngolokku sesuka kehendak hatinya. Aku tidak habis pikir mengapa priya yang pernah kuanggap kekasih paling baik sejagat raya ini ternyata seorang manusia berjiwa iblis. Aku terkecoh oleh penampilannya yang tenang seperti seekor angsa. Namun ternyata angsa yang kupuja-puja lebih mirip seekor srigala jahat dari negeri antah-brantah, lengkap dengan tanduk dan taring iblisnya.

Begitu sampai di tujuan. Johan memperkenalkanku kepada wanita yang bernama Mami Halena. Aku mendengar Johan berkata pelan padanya, bahwa aku berkeinginan menjadi seorang pramuria. (SSP: 46)

Johan adalah laki-laki yang sangat kejam. Dia memaksa Rasti untuk melunasi hutang-hutangnya. Rasti yang sudah tidak mempunyai apa-apa hanya dapat meminta belas kasihan. Johan tidak peduli dengan keadaan Rasti, ia harus tetap melunasi semua hutang-hutangnya. Rasti hanya bisa pasrah dengan yang dilakukan Johan. Johan menyuruh Rasti bekerja di tempat Mami Halena sebagai seorang pelacur. Rasti tidak dapat menolak perintah Johan dan terpaksa bekerja sebagai pelacur.

Johan mendatangi rumah Rasti untuk memperkosanya, namun Johan gagal. Rasti nekat membunuh Johan setelah Johan tetap memaksa untuk memperkosanya.

“Mau kemana kau, Rasti? Kenapa kau takut padaku, hmm?”

“Jangan, Johan. kau memang menyelamatkan aku, tapi tolong jangan paksa aku! Mintalah balas jasadku yang lain, Johan, jangan diriku,”

Johan terbahak. Keras. Tubuhnya terguncang, senang melihat kecemasanku yang menggunung.

“Kau pikir untuk apa aku menyelamatkan kamu dari para pembunuh itu? Untuk apa? Tentu saja untuk bisa menidurimu lagi Rasti!” (SSP:185)

Johan datang ke rumah Rasti ketika Mami Halena bersama orang-orang suruhannya untuk membakar rumah Rasti. Johan menyelamatkan Rasti dengan membubarkan orang-orang tersebut. Johan telah menyelamatkan Rasti, tetapi ia juga mengancam Rasti. Ia ke rumah Rasti untuk memperkosanya. Rasti melawan Johan dengan sekuat tenaga, tetapi tenaga Johan lebih kuat. Dalam keadaan terjepit Rasti nekat menusukkan pisau ke leher Johan hingga mati.

Dari beberapa uraian di atas Johan memiliki watak datar. Johan tidak mengalami perubahan watak, berwatak jahat mulai awal sampai akhir cerita.

4. Wibowo

Wibowo adalah laki-laki yang bekerja sebagai PNS. Pertama kali Rasti bertemu dengan Wibowo di lokasi tempat Rasti bekerja. Pertemuan kedua mereka bertempat di taman ketika Rasti jalan-jalan bersama Galih. Wibowo tertarik kepada Rasti karena banyak kesamaan dengan istrinya yang sudah meninggal, sedangkan Galih juga mirip dengan anaknya yang sudah meninggal.

“Dua puluh juta” kudengar Wibowo mengulang angka yang kusebut. “Seandainya aku membantu menanggung biaya operasi anakmu, apakah kamu mau menerimanya Rasti?”

Aku terkesiap. Pertanyaan di balik pertanyaan yang merupakan berita gembira ini seketika membuat hatiku berdesir. Hati yang selama ini kering-kerontang dan layu, seakan tersiram air dingin dan segar kembali. Aku tak begitu yakin dengan pendengaranku, tapi aku percaya bahwa ini bukan mimpi. Wibowo bukan siapa-siapa dalam kehidupan kami, bahkan aku baru sekali-dua kali bertemu dengannya!

“Apa ... apa aku nggak salah dengar? Mas Wibowo akan ...?”

“Ya aku ingin membantumu menanggung biaya oprasi anakmu.”

“Tapi Itu bukan jumlah yang sedikit, mas. Bagaimana caraku mengganti uangmu dikemudian hari?”

“Jangan pikir bagaimana menggantinya. Anakmu harus segera operasi, karena hanya dia satu-satunya harapan masa depanmu. Kau tak ingin bernasib seperti aku yang kehilangan seluruh keluargaku, kan?”
(SSP:93)

Wibowo ingin menanggung biaya operasi Galih. Rasti kaget mendengar niat Wibowo menanggung biaya oprasi Galih. Rasti kaget karena dia dan Wibowo masih dua kali

bertemu, tetapi Wibowo sudah menawarkan hal tersebut. Perasaan Rasti bercampur antara bingung dan senang. Dia senang karena anaknya segera dioperasi, dia bingung karena orang yang menanggung biaya operasi tersebut adalah orang yang belum lama ia kenal. Dia juga bingung cara untuk mengembalikan uang biaya operasi anaknya. Wibowo ingin menanggung biaya operasi Galih karena kasihan dengan keadaan Galih dan Rasti. Wibowo tidak ingin Rasti bernasib seperti dirinya yang ditinggal mati istri dan anaknya. Galih harus cepat dioperasi sedangkan Rasti tidak mempunyai uang untuk membayar biaya operasinya.

Wibowo tertarik kepada Rasti mulai pertemuannya dengan Rasti di warung Mami Halena. dia tidak dapat melupakan Rasti setelah mereka berpisah.

“Rasti, kamu tahu ... aku nggak bisa melupakanmu setelah bersamamu malam itu,” ungkap Wibowo pelan. “Aku bahkan selalu ingat wajahmu, rambutmu, hingga aroma keringatmu sekalipun”

Aku diam. Tak kurespon sedikit pun ungkapan hatinya. Aku sibuk bertanya-tanya sendiri, mengapa perempuan sepertiku bisa membuat laki-laki sebaik Wibowo seakan mabuk kepayang. Apakah aku ini dibandingkan dengan wanita lain yang notabene perempuan baik-baik? Bahkan Wibowo mengenalku sebagai pelacur kelas rendah, seorang ibu dengan satu anak tanpa suami! (SSP:148)

Wibowo adalah laki-laki yang tidak memandang seseorang dari statusnya. Ia tertarik kepada Rasti karena sifat keibuannya. Ia tidak peduli dengan status Rasti sebagai pelacur dan juga ibu satu anak tanpa suami. Ia melihat Rasti seperti melihat almarhum istrinya, mereka sama-sama bersifat keibuan. Wibowo juga seperti melihat almarhum anaknya ketika melihat Galih. Galih dan Boony sama-sama cerdas dan lucu, Galih selisih umur satu tahun dari Bonny.

“Galih, ayoo dong nyanyi. Mana suaranya? Kata Mama, Galih pintar nyanyi, kan? Naaah, ayo, Om mau dengar suaranya,”

“Galih lagi nggak pingin nyanyi, Om,”

“Looo, kenapa? Galih kok mendadak lesu begitu? Nggak senang ya, jalan-jalan sama om hari ini?”

“seneng dong Om, tapi Galih kangen Mama,”

“Galih, Galih, baru saja satu jam pisah sama Mama, kok udah kangen?”

“Iya Om, tiba-tiba Galih ingat Mama ... pulang yuk, Om!”

“Nanti dong, sayang. Baru saja kita berangkat dari rumah Mama, masa mau pulang lagi? Nanti ya, sayang? Ayo dong, kita nyanyi bareng biar nggak kangen lagi sama Mama. Satu ... dua ... tiga!” (SSP:201)

Wibowo dan Galih sudah seperti ayah dan anak. Wibowo sering mengajak Galih dan Rasti pergi ke tempat wisata. Wibowo mengajak Galih ke mall dekat rumahnya dengan mengendarai mobil Avanza. Dalam perjalanan, Galih ingin pulang karena kangen kepada Rasti, tetapi Wibowo membujuknya untuk tidak kembali pulang dengan bernyanyi bersama. Wibowo dan Galih bernyanyi dengan asyik, sehingga Wibowo tidak konsentrasi menyetir, mobilnya menabrak kontainer dan mereka berdua meninggal dunia dalam kecelakaan tersebut.

Dari beberapa data di atas menunjukkan bahwa tokoh Wibowo berwatak datar. Dia tidak mengalami perubahan watak, berwatak baik, dermawan, dan sayang kepada anak mulai dari awal hingga akhir cerita.

5. Mami Halena

Mami Halena adalah wanita pemilik warung kopi tempat Rasti bekerja. Rasti kenal dengan Mami Halena karena Johan. Rasti dipaksa Johan bekerja sebagai pelacur di tempat Mami Halena.

“Aku terpaksa, Mi. kalau nggak terpaksa, aku nggak akan mengecewakan Om Gerry. Kemarin malam aku harus cepat-cepat pulang karena anakku sakit, tapi Om Gerry malah menghinaku dan menuduhku yang tidak-tidak”

“Oh, oh, oh ...” di luar dugaan, Mami Halena sama sekali tidak tersentuh dengan alasanku. “Jadi kau menganggap di sini kau bisa bebas dari hinaan? Kau harus tau Rasti, bahwa di sini adalah sarangnya hinaan. Setiap waktu, kau dan para pelacur lainnya adalah sasaran hinaan! Kalau kau ingin terhormat, bukan di sini tempatnya. Camkan itu!”(SSP:59-60)

Mami Halena adalah wanita yang bersifat keras dan tidak ada toleran. Mami Halena marah kepada Rasti karena telah mengecewakan tamunya yaitu Om Gerry. Mami Halena adalah germo yang terkenal paling keras diantara germo-germo lain di

lokalisasi tersebut. Mami Halena sering memarahi bahkan memecat para pekerjanya jika pekerjaannya tidak baik.

“Ada atau tidak ada perjanjian, kau tetap harus menggantinya. Aku sudah banyak mengeluarkan uang untuk memperbaiki penampilanmu agar menarik dan laku dilihat pengunjung. Sadar kau?” Mami Halena tetap pada pendiriannya. “Jika kau mau berhenti, karena sudah kaya atau malah pengen tempat baru yang duitnya lebih banyak: *silahkan!* Tapi ingat, kau harus menyetero uang sebanyak tujuh juta, sebagai ganti atas apa-apa yang sudah kuberi padamu selama bekerja padaku. Aku beri waktu satu bulan untuk melunasinya. Anggap saja satu bulan itu kau cuma istirahat, karena aku yakin kau akan kembali bekerja kepadaku! Dan setelah itu, kau akan bisa berhenti. Camkan itu!” (SSP: 139-140)

Mami Halena adalah wanita yang perhitungan. Rasti dipaksa Mami Halena membayar ganti rugi semua fasilitas yang telah digunakan selama Rasti bekerja di tempatnya. Mami Halena adalah tipe orang yang melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Dia meminta uang ganti rugi kepada Rasti karena ingin Rasti kembali bekerja kepadanya.

Aku bisa menangkap kata demi kata yang dilontarkan dalam kegaduhan itu. Derap langkah gerombolan orang kian terdengar jelas dan berhenti persis di muka rumah ini. Jemariku bergetar saat menggapai tirai ruang tengah untuk memberanikan mengintip keluar. Gerombolan orang dewasa itu dipastikan berteriak-teriak di depan rumahku. Beberapa dari mereka bersenjata golok, parang, dan membawa jerigen minyak tanah. Ada satu-dua orang tampang yang kukenali. Ya. Tak salah lagi, mereka tukang-tukang pukul Mami Halena! Perempuan baya licik itu sendiri terlihat diantara mereka, tersenyum jahat bersidekap tangan dengan pongah. (SSP:177)

Mami Halena juga berwatak licik. Dia mendatangi rumah Rasti bersama para orang suruhannya untuk membakar rumah Rasti karena Rasti menolak kembali bekerja kepadanya dan belum membayar hutang. Mami Halena telah mengetahui kalau Rasti terjangkit virus HIV. Masalah penyakit itu yang dijadikan alasannya untuk membunuh dan membakar rumah Rasti. Usaha Mami Halena membakar rumah Rasti tidak berhasil karena Johan datang dan mengusir mereka.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Mami Halena berwatak datar. Dia tidak mengalami perubahan watak, berwatak jahat mulai awal hingga akhir cerita.

3.4 Konflik

Tarigan (1984:134) membagi konflik menjadi dua, yaitu konflik fisik (eksterna) dan konflik batin (internal). Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya pertentangan antara manusia dan manusia, antara manusia dan masyarakat, dan antara manusia dan alam sekitar. Konflik batin adalah konflik yang terjadi antara satu ide dan ide yang lain serta konflik seseorang dan kata hatinya. Dalam kajian ini peneliti tidak membahas konflik antara manusia dan alam sekitar karena dalam novel *Surga sang Pramuria* tidak terjadi konflik antara manusia dan alam.

3.4.1 Konflik antara Manusia dan Manusia

Dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta banyak terjadi konflik antara manusia dengan manusia. Konflik antara manusia dan manusia banyak terjadi antara Rasti dengan Johan dan antara Rasti dengan Mami Halena.

Aku dan Johan tidak hanya melakukannya satu kali. Johan merayuku dua kali, tiga, enam, dua belas kali ... hingga akhirnya dia berhasil menyarangkan benihnya di rahimku.

“Itu bukan anakku,” sanggah Johan suatu hari, ketika aku mendatangnya dan mengabarkan kehamilanku.

Aku terkesiap, terperangah mendengar bantahan Johan yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. (SSP:34)

Johan dan Rasti telah melakukan hubungan seksual diluar nikah dengan janji akan menikahinya dengan pernikahan yang megah. Rasti mendatangi Johan untuk meminta pertanggungjawaban karena Rasti telah hamil. Tanpa diduga Johan ingkar janji, bahkan tidak mengakui anak yang ada dalam kandungan Rasti sebagai hasil hubungan seksualnya. Johan berdalih bahwa waktu pertama berhubungan, Rasti sudah tidak prawan. Jadi ada laki-laki lain yang berhubungan seksual dengan Rasti.

Rasti tetap bersikeras meminta pertanggungjawaban Johan. Rasti berkata dia hanya berhubungan seksual dengan Johan, namun Johan tetap mengelak sehingga Rasti terpaksa mengalah dari Johan.

“Kamu boleh tinggal di sini, Ras. Tapi ingat, hanya sampai melahirkan bayi itu. Setelah itu kamu harus pergi bersama anakmu. Lain halnya kalau kamu mau gugurin dia, aku jamin hidup kamu lebih baik lagi dari sekarang.” Cetus Johan, enteng tanpa tendeng aling-aling.

“Nggak! Aku nggak akan menggugurkan dia. Aku nggak mau menambah dosa lagi dengan menghilangkan nyawa bayi ini.” Sahutku dingin.

“Terserah. Itu pilihan kamu. Pelihara terus perut buncitmu itu. Yang jelas begitu dia lahir, kamu harus cepat pergi dari sini!” (SSP: 37)

Setelah perdebatan antara Rasti dan Johan mengenai anak yang ada dalam kandungan Rasti, Johan tetap tidak mau mengakui anak tersebut. Setelah Johan tidak mau mengakui kandungannya, Rasti pergi dari rumah orang tunya. Dia tidak mau memermalukan kedua orang tuanya. Dia kembali menemui Johan untuk meminta bantuan kepada Johan untuk memberikan tempat tinggal. Johan mengabulkan permintaan tersebut namun hanya sampai Rasti melahirkan. Hal itu karena Johan tidak ingin mendapatkan masalah setelah Rasti melahirkan. Johan menawarkan Rasti untuk menggugurkan kandungannya agar mereka terlepas dari semua masalah tersebut. Rasti menolak keras permintaan Johan karena dia tidak mau menambah dosa dengan membunuh janin yang dihasilkan dari perbuatan dosanya dengan Johan.

Konflik antara manusia dan manusia juga terjadi antara Rasti dan Mami Halena. Hal itu karena Rasti bekerja di tempat Mami Halena dalam keadaan terpaksa.

Aku mencoba mengepas sejenak gaun di tanganku dan menyadari ketidaknyamanannya. “Baju ini sepertinya kekecilan, Mi. Lagipula, terlalu tipis dan transparan. Aku malu, Mi. Aku tidak biasa menggunakan baju seperti ini.”

“Ya, ya. Pelacur pemula pun akan bilang begitu. Kamu ingat, kau harus membiasakan diri. Karena setelah itu yang akan sering kaukenakan nanti.”

“Tapi ...”

“Kalu kau protes terus, lebih baik kau pulang. Aku tidak mau mempekerjakan orang-orang yang terlalu banyak protes sepertimu!” (SSP:47)

Data di atas menunjukkan pertama kali Rasti datang ke tempat Mami Halena. Mami Halena memaksa Rasti memakai pakaian agak terbuka, tetapi Rasti menolak tidak terbiasa memakai pakaian seperti itu. Mami Halena memaksanya agar para tamu tertarik. Akhirnya Rasti terpaksa mengikuti perintah Mami Halena karena dia sangat membutuhkan uang.

“Mami ...” sebutku diantara keterkejutan dan bingung. Kemarahan terlihat di hampir semua anggota tubuhnya, matanya melotot, bibirnya menegang. Kuku-kuku tajamnya tenggelam di lenganku dan itu sangat menyakitkan, seperti seekor elang yang mencengkeram hasil buruannya erat agar tidak terlepas kembali. “Aduh, Mi ..., sakit,” Rintihku sambil mencoba menepis jemarinya. “Kemana saja kau? Sudah berapa malam kau tidak setor ke mami? Bolos tanpa kabar, apa kau merasa sudah jadi perempuan jalang yang hebat?” ujarnya kasar dan setengah keras. (SSP:138)

Konflik antara Mami Halena dengan Rasti berlanjut ketika Rasti memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai pelacur. Mami Halena mencari-cari Rasti dan akhirnya ketemu di sebuah restoran. Mami Halena langsung mencaci dan mencengkeram punggung Rasti dengan kuku-kukunya. Mami Halena mencari Rasti agar kembali bekerja di tempatnya. Rasti tetap pada pendiriannya untuk berhenti bekerja sebagai pelacur. Akhirnya Mami Halena mengizinkan Rasti berhenti bekerja di tempatnya tetapi dengan syarat harus mengganti semua fasilitas yang telah digunakan selama bekerja di tempatnya.

3.4.2 Konflik antara Manusia dan Masyarakat

Konflik antara manusia dengan masyarakat dalam novel *Surga sang Pramuria* terjadi karena Rasti bekerja sebagai pelacur. Pelacur adalah pekerjaan yang dianggap hina oleh masyarakat.

Aku tidak terlalu peduli dari mana suara gaduh itu berasal, mungkin sekedar iring-iringan acara yang memancing orang ramai menyaksikan.

Angin membawa sayup-sayup suara gaduh itu hingga kegaduhan terdengar jelas ditelingaku. Suara itu semakin mendekat menuju rumahku, hingga tak mungkin lagi kuabaikan. Aku sibuk menenangkan diri. Tidak ada apa-apa di luar sana. Ya, semua akan baik-baik saja. Tetap saja, suara-suara itu membuatku cemas dan jantungku terasa akan meledak.

“Bakar! Usir!”

“Bunuh! Usir perempuan jalang itu dari kampung ini!”

“Bakar rumah ini! Bunuh!”

Aku bisa menangkap kata demi kata yang dilontarkan dalam kegaduhan itu. Derap langkah gerombolan orang kian terdengar jelas dan berhenti persis di muka rumah ini. (SSP:177)

Mami Halena memprofokasi orang-orang dengan mengatakan kalau Rasti terjangkit virus HIV. Masyarakat yang mengetahui hal itu mendatangi rumah Rati dengan membawa golok, parang, dan jerigen minyak tanah. Mereka menuntut Rasti pergi dari daerah tersebut, dan ada juga yang berniat membakar rumah Rasti.

Kedatangan gerombolan orang membuat Rasti ketakutan dan panik. Rasti mencoba menghubungi Wibowo untuk mencari pertolongan, tetapi usaha Rasti gagal karena Wibowo tidak mengangkat telponnya, sehingga Rasti hanya bisa pasrah dengan apa yang akan terjadi pada dirinya.

“Tembak saja wanita itu, Pak Polisi!”

“Hukum mati, pak!”

“Rajam wanita jalang pembunuh itu!”

Umpatan demi umpatan terdengar jelas di telinga. Kini, aku bukan lagi Rasti tetangga mereka yang selalu terlihat sebagai wanita yang keibuan. Identitas Rasti sebagai pramuria telah tersebar jelas, ibarat sampah tidak berguna dan pantas dibinasakan. (SSP:191)

Rasti telah diselamatkan Johan dari amukan orang-orang yang akan membakar rumahnya, tetapi ternyata kedatangan Johan ke rumah Rasti untuk memperkosanya. Rasti menolaknya dengan tegas dan sekuat tenaga sampai Johan mati dibunuh Rasti. Rumah Rasti seketika ramai didatangi para tetangga dan polisi. Rasti ditangkap polisi dan para tetangga mengolok-oloknya. Identitas yang selama ini disembunyikannya telah terbongkar. Semua orang sekarang sudah mengetahui kalau pekerjaan Rasti

adalah pelacur dan telah terjangkit virus HIV. Rasti pasrah saat ditangkap polisi dan para tetangga yang mengolok-oloknya.

3.4.3 Konflik antara ide dan ide yang lain

Konflik antara ide dengan ide yang lain terjadi ketika Rasti terpaksa bekerja saat anaknya sakit.

“Rasti ... kamu beneran, tetap mau berangkat kerja malam ini?”

Mbak Salma memandangi mataku penuh keraguan. Aku menunduk, menghindari tatapannya.

“Ya aku tetap pergi mbak”

“Kamu gak kasihan sama Galih?” pertanyaan itu seolah gada penuh duri yang menggedor lembaran tipis di hatiku. “Galih lagi panas begini, masa mau kamu tinggal? Kamu sudah lupa kejadian sebulan yang lalu, waktu Galih kejang-kejang sementara kamu tidak di ruma?” (SSP:21)

Mbak Salma meminta Rasti libur bekerja karena Galih sedang sakit, tetapi Rasti tetap bekerja dengan alasan untuk mencari uang guna membayar pengobatan Galih. Rasti bingung, dia sebagai ibu seharusnya ada di samping anaknya yang sedang sakit, di sisi lain dia harus tetap bekerja untuk dapat melanjutkan hidup mereka dan mengobati penyakit Galih .

Konflik antara ide dengan ide yang lain juga terjadi ketika Johan memaksa Rasti untuk menjadi pelacur.

“Hahaha! Lamaran kerja, katamu? Kamu mau melamar kerja di kantoran dengan ijasah SMP itu? Ini kota besar, Ras! Kamu bersaing dengan ribuan bahkan jutaan orang dengan modal ijasah yang lebih tinggi dari yang kamu punya itu, bodoh!” Johan meletakkan ujung telunjuknya tepat di dahiku.

“Aku tau itu, Johan, karenanya aku minta waktu ...”

“Pakai otakmu! Kamu ngaak perlu melamar kerja kemanapun! Kamu tetap bisa bekerja. Bahkan hari ini pun ... kamu bisa langsung menghasilkan uang!”

“Caranya?”

“Jual dirimu!” ucap Johan. Enteng, seolah-olah hal itu bisa dilakukan semua orang dengan gampang di dunia ini. (SSP:41-42)

Johan mendatangi tempat tinggal Rasti untuk menagih hutang, tetapi Rasti belum dapat membayar hutangnya. Seperti pada perjanjian awal, bahwa apa bila Rasti sudah melahirkan dia harus melunasi hutangnya dan pergi dari kontrakan milik Johan.

Johan menyuruh Rasti secepatnya bekerja agar dapat dengan cepat membayar hutangnya tanpa melihat kondisi Rasti. Pada waktu itu Rasti baru saja melahirkan, dia juga hanya mempunyai ijazah SMP, sehingga butuh banyak waktu untuk mendapatkan pekerjaan. Johan menyuruh Rasti bekerja sebagai pelacur. Rasti menolak dengan keras anjuran Johan. Dia ingin bekerja seperti orang pada umumnya, bukan bekerja sebagai pelacur, tapi Rasti tidak punya pilihan lain, pada akhirnya Rasti terpaksa bekerja sebagai pelacur.

4.4.5 Konflik Seseorang dan Kata Hatinya

Konflik seseorang dengan kata hatinya terjadi ketika Rasti pertama kali menyelesaikan pekerjaannya. Rasti terpaksa bekerja sebagai pelacur untuk biaya hidupnya bersama Galih.

“Jangan senang dulu,” bisik Mami Halena lagi. “Jumlah segitu nggak ada apa-apanya. Besok dan seterusnya, kalau kau sanggup layani tiga atau tujuh laki-laki kaya seperti Om Leo ... akan lebih dan lebih banyak lagi uang yang kau terima. Paham?”

Bibirku bergetar. Badanku yang terasa lemas seperti menggigil mendengarnya. Perempuan laknat! Betapa entengnya di bicara seperti itu padaku. Namun tak sepele kata pun keluar dari bibir beku ini. Aku Cuma diam dan meneteskan air mata. (SSP:50)

Rasti yang malam itu pertama kali menyelesaikan pekerjaannya, sakit hati dengan perkataan Mami Halena. Dalam hati Rasti sebenarnya ingin membalas perlakuan Mami Halena, tetapi dia hanya pasrah karena dia sangat membutuhkan pekerjaan. Rasti tidak menginginkan bekerja sebagai pelacur, tetapi dia harus melakukannya untuk mencukupi kehidupannya dan Galih.

Aku beranjak ke dalam dan mengganti bajuku saat ini dengan pakaian yang diinginkan Mami Halena. di depan cermin besar di dalam

kamar, kupandangi tubuhku yang nyaris tanpa cacat. Langsing, sintal, segar, dan kencang. Pinggang yang ramping dengan lekuk yang sempurna. Gundukan dua gunung kembar yang padat sangat mudah dipandang dari balik busana tipis dan ketat ini. Tuhan telah memberiku anugerah yang luar biasa, menciptakan aku dengan dengan segala kelebihan tubuhku ... dan yang sangat kubenci. Hatiku bak tersayat-sayat lagi. Pedih perih, namun aku tak bisa berlama-lama hanyut dan terpuruk. Aku harus ingat tujuan kedatanganku ke tempat ini. (SSP:60)

Konflik Rasti dengan kata hatinya juga terjadi ketika dia bercermin. Dia melihat bentuk tubuhnya yang hampir tanpa cacat, dia menyesal dengan anugrah tubuh yang indah tetapi dipergunakan untuk bekerja sebagai pelacur. Rasti tidak mau lebih terpuruk, dia tidak boleh larut dalam penyesalan. Dia harus melawan kata hatinya dan fokus dalam pekerjaannya tersebut.

BAB 4. ANALISIS PSIKOLOGI WANITA

Kajian psikologi adalah sebuah kajian yang berusaha untuk mengetahui dan memahami keadaan tingkah laku manusia. Kajian psikologi dapat memberikan gambaran batin yang dirasakan oleh tokoh. Kajian psikologi wanita merupakan kajian yang membahas kehidupan psikis pada wanita. Kajian psikologi wanita dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta meliputi: wanita dewasa, sifat khas wanita, seleksi jodoh dan perkawinan, kepasifan wanita dewasa terhadap seksualitas, titik patah dan fungsi revisi, serta relasi ibu-anak.

4.1 Wanita Dewasa

Masa berakhirnya adolesensi ditandai dengan awal masa kedewasaan. Batas adolesensi bersifat sangat relatif, banyak ciri yang melekat pada fase kedewasaan. Menurut Kartono (1992 a:172) kedewasaan dapat diartikan sebagai satu pertanggungjawaban penuh terhadap dirinya sendiri, bertanggung jawab atas nasib sendiri serta atas pembentukan diri sendiri. Bertanggung jawab dapat diartikan mampu memahami norma-norma susila dan nilai-nilai ethis tertentu dan hidup berlandaskan norma-norma tersebut, serta berusaha mencapai nilai yang sudah dikenalnya.

Dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta terdapat beberapa data yang menunjukkan adanya wanita dewasa, yang meliputi menjadi bertanggung jawab pada dirinya sendiri, bertanggung jawab atas nasib diri sendiri dan keluarganya.

Sebagai wanita dewasa, Rasti bertanggung jawab penuh atas nasib diri sendiri dan keluarganya. Sikap tanggung jawabnya terlihat ketika Rasti tidak menuruti perintah Johan untuk menggugurkan kandungannya.

“Kamu boleh tinggal di sini, Ras. Tapi ingat, hanya sampai melahirkan bayi itu. Setelah itu kamu harus pergi bersama anakmu. Lain halnya kalau kamu mau gugurin dia, aku jamin hidup kamu lebih baik lagi dari sekarang.” Cetus Johan, enteng tanpa tendeng aling-aling.

“Nggak! Aku nggak akan menggugurkan dia. Aku nggak mau menambah dosa lagi dengan menghilangkan nyawa bayi ini.” Sahutku dingin.

“Terserah. Itu pilihan kamu. Pelihara terus perut buncitmu itu. Yang jelas begitu dia lahir, kamu harus cepat pergi dari sini!” (SSP: 37)

Sebagai wanita dewasa, Rasti bertanggung jawab atas dirinya dan juga kepada bayi yang ada dalam kandungannya. Johan yang telah menghamili Rasti tidak mau bertanggung jawab. Dia mengelak mengakui kandungan yang ada dalam kandungan Rasti adalah hasil hubungan seksualnya. Rasti mencoba untuk memaksa Johan untuk mengakui kandungannya, namun Johan tetap mengelak untuk bertanggung jawab. Rasti dan Johan sama-sama memaksakan keinginannya. Rasti bersikeras agar Johan mau bertanggung jawab, sedangkan Johan tetap menolak untuk bertanggung jawab. Pada akhirnya Johan memberikan satu tawaran, dia mau memberikan tempat tinggal kepada Rasti sampai dia melahirkan, tetapi dia tetap tidak mau mengakui kandungan Rasti. Selain tawaran tersebut, Johan juga memberikan tawaran bagi Rasti untuk menggugurkan kandungannya agar Rasti dapat melanjutkan hidup lebih bahagia dan juga tanpa beban. Rasti menolak keras tawaran Johan untuk menggugurkan kandungannya. dia tidak ingin menambah dosa dengan membunuh janin yang ada dalam kandungannya. Penolakan Rasti untuk menggugurkan kandungannya menunjukkan bahwa Rasti adalah wanita dewasa dengan bertanggung jawab atas nasibnya sendiri dan juga keluarganya.

Sikap tanggung jawab Rasti juga terlihat ketika Galih sakit. Rasti bingung karena tidak mempunyai uang untuk membayar pengobatan Galih.

Kemana aku harus mencari uang yang jumlahnya tidak sedikit itu? Aku tak mungkin kembali ke rumah orang tuaku. Cukup sudah penderitaan mereka mendapati kenyataan bahwa putrinya hamil tanpa suami, tak mungkin aku menambahi beban dengan meminjam uang mereka. Aku pun tak memiliki barang berharga apa pun yang bisa kujual untuk menyelamatkan Galih kecilku.

Barang berharga. Ya, barang berharga. Aku harus segera menemukan sisa-sisa *barang berharga* yang masih kupunya dalam diriku. Demi Galih. Ya, demi Galih kecilku. Ya, rasanya aku masih memilikinya (SSP: 43-44)

Rasti bertanggung jawab penuh dengan semua yang telah dikerjakan. Pada saat anaknya sakit, Rasti bingung karena dia tidak mempunyai uang untuk biaya pengobatan anaknya. Rasti tidak meminta bantuan orang tuanya karena dia tidak ingin membuat orang tuanya lebih susah. Sudah cukup Rasti membuat mereka malu dengan dia hamil tanpa suami. Rasti bingung harus kemana meminta bantuan untuk pengobatan anaknya. Dia juga sudah tidak mempunyai barang berharga. Hanya tubuhnya yang dapat dijualnya, sehingga dia terpaksa menjual dirinya dengan bekerja sebagai pelacur. Rasti sangat sayang kepada anaknya. Apa pun akan dilakukannya untuk anaknya, termasuk menjual dirinya dengan bekerja sebagai pelacur.

Rasti mengalami masa dewasa setelah masa adolensnya berakhir. Rasti harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan anaknya setelah Johan tidak mau mengakui anak yang dilahirkannya.

“Jangan jo... biarkan kami tetap di sini. Biar aku yang mengalah dengan egomu itu. Aku mau bekerja seperti yang kamu minta,” ujarku berurai air mata.

“Naaahh ... begitu dooong! Itu baru ibu yang sayang sama anaknya dan tahu caranya bertanggung jawab!” Johan menyeringai lebar. “Nanti malam kau ikut aku. Bayi itu kau titipkan saja pada penjual gorengan di depan rumah ini. Salma namanya.” (SSP:44)

Rasti harus bekerja untuk mencukupi kehidupan dirinya bersama anaknya setelah Johan menelantarkan mereka. Johan tidak mau mengakui anak yang baru saja dilahirkan Rasti. Semenjak itu Rasti memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bersama anaknya. Rasti terpaksa bekerja sebagai pelacur karena dia sudah putus asa untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dia harus melunasi hutang-hutangnya kepada Johan dan untuk biaya hidup bersama anaknya. Rasti hanya mempunyai ijazah SMP dan harus bersaing dengan banyak orang yang mempunyai ijazah lebih tinggi. Johan menyarankannya untuk bekerja sebagai pelacur. Rasti terpaksa menuruti anjuran Johan untuk bekerja sebagai pelacur karena pekerjaan tersebut dapat dengan mudah mendapatkan banyak uang dalam waktu singkat.

Rasti adalah seorang ibu dari satu anak tanpa suami. Dia bertanggung jawab untuk membesarkan dan menjaga anak tunggalnya.

Belum lagi kelainan jantung itu sembuh, Galih divonis menderita leukemia yang di usianya pada saat itu 2,5 tahun. Kelainan-kelainan itu membuat kekebalan tubuhnya menurun. Hanya karena kehujanan, kurang tidur atau kecapekan saja bisa membuat Galih demam tinggi, mimisan bahkan kejang demam. Bila sudah begitu tubuhnya membiru, napas sesak, dan nafsu makannya menurun drastis. Kondisi seperti ini seharusnya membuatku bersikap lebih total dalam menjaga satu-satunya permata yang paling berharga di dunia ... (SSP: 20)

Data di atas merupakan bentuk kedewasaan Rasti berupa tanggung jawab seorang ibu kepada anaknya. Rasti membesarkan Galih tanpa suami. Tugasnya menjadi lebih berat karena anaknya lahir tidak normal. Galih lahir dengan kelainan jantung dan mengidap leukimia sejak umur dua setengah tahun. Penyakit yang diderita Galih membuat Rasti harus lebih ketat menjaganya. Sedikit saja Rasti lalai, Galih akan panas tinggi dan kejang-kejang. Selain Rasti harus lebih memperhatikan kesehatan Galih, dia harus lebih giat untuk mencari uang untuk pengobatan Galih.

Rasti harus bekerja untuk mencukupi kehidupannya bersama anaknya dan biaya pengobatan anaknya. Apa pun akan dilakukannya untuk Galih.

“Ya. Aku tetap harus pergi, Mbak,”

“Kamu nggak kasihan sama Galih?” pertanyaan itu seolah gada penuh duri yang menggedor lembaran tipis di hatiku. “Galih lagi panas begini, masa mau kamu tinggal? Kamu sudah lupa kejadian sebulan lalu, waktu Galih kejang-kejang sementara kamu tidak di rumah?”

Aku menggeleng-geleng. Pelan, lemah, tak berdaya.

“Mau bagaimana lagi Mbak, suaraku mengalir tersedat, seolah tersekat di kerongkongan, “kalau aku nggak kerja, itu artinya aku nggak punya penghasilan satu hari ini. Itu juga berarti aku nggak bisa menyisihkan uang untuk biaya berobat rutin Galih. mau dibayar dengan apa biaya rumah sakit dan obat-obatan untuk Galih Mbak?” (SSP:21)

Bentuk kedewasaan Rasti terlihat dengan sikap konsistennya. Dia harus tetap bekerja dalam situasi apa pun, termasuk juga ketika Galih sakit. Rasti harus tetap bekerja untuk biaya pengobatan Galih dan hidup sehari-hari. Keadaan yang sangat sulit bagi Rasti, dia sebagai ibu seharusnya ada di samping anaknya pada saat anaknya sakit,

tetapi dia harus tetap bekerja untuk dapat melanjutkan hidup mereka dan biaya pengobatan Galih. Rasti membesarkan Galih tanpa suami. Sehingga menjadi tulang punggung keluarganya, dengan kata lain, untuk biaya hidupnya dan anaknya, Rasti harus bekerja. Galih mengidap penyakit leukimia. Penyakit yang menyerang daya tahan tubuhnya. Sedikit saja Galih kelelahan, Galih akan panas dan kemudian kejang-kejang. Keadaan tersebut membuat Rasti harus lebih giat untuk mencari uang guna biaya pengobatan Galih. Dia menunjukkan sikap konsistennya sebagai wanita dewasa dengan tetap bekerja dalam situasi apa pun.

4.2 Sifat Khas Wanita

Wanita memiliki kepribadian yang berbeda dari laki-laki. Kepribadian yang dimiliki wanita merupakan keistimewaan baginya. Mental kaum wanita menentukan kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan. Menurut Kartono (1992 a:16-18) tiga sifat khas wanita yang menjadi sorotan dan dominan dalam masyarakat adalah keindahan, kelembutan, dan sifat memelihara.

4.2.1 Keindahan

Keindahan memiliki beberapa kriteria, dapat berupa kecantikan, kejelitaan, gaya solek, elegansi (elegant atau gaya yang menarik dan kehalusan tingkah laku). Keindahan fisik terlihat pada diri Rasti ketika dia berada di depan cermin.

Aku beranjak ke dalam saat ini dengan pakaian yang diinginkan Mami Halena. di depan cermin besar dalam kamar, kupandangi tubuhku yang nyaris tanpa cacat. Langsing, sintal, segar, dan kencang. Pinggang yang ramping dengan lekuk yang sempurna. Gundukan dua gunung kembar yang padat sangat mudah dipandang dari balik busana tipis dan ketat ini. Tuhan telah memberikan anugerah yang luar biasa, menciptakan aku dengan segala kelebihan tubuhku ... dan telah kumanfaatkan segala keindahan ini untuk sesuatu yang sangat kubenci. (SSP:60)

Rasti adalah wanita yang mempunyai keindahan fisik. Dia sadar memiliki tubuh indah. Hal ini tampak ketika dia bercermin dengan mengenakan pakaian pemberian Mami Halena yang serba minim. Dia telah dianugerahi Tuhan tubuh yang hampir

tanpa cacat. Dia memiliki tubuh indah yang dapat membuat para laki-laki tertarik. Seperti kriteria keindahan tubuh seorang wanita, dia memiliki pinggang ramping, tubuh sintal, segar, kencang serta payudara besar dan kencang. Sebagai wanita, tubuh yang indah adalah kebanggaan, tetapi dia menyesal karena anugerah tubuh indah tersebut telah ia gunakan untuk melacur.

Keindahan fisik Rasti juga terlihat ketika Wibowo menyatakan cinta padanya. Rasti membuat Wibowo terpesona setelah pertemuan pertamanya di warung Mami Halena.

“Rasti, kamu tahu ... aku nggak bisa melupakanmu setelah bersamamu malam itu,” ungkap Wibowo pelan. “Aku bahkan selalu ingat wajahmu, rambutmu, hingga aroma keringatmu sekalipun.” (SSP:148)

Keindahan fisik Rasti mampu membuat laki-laki terpesona. Salah satu laki-laki tersebut adalah Wibowo. Wibowo bertemu Rasti ketika Wibowo mendatangi warung Mami Halena. Wibowo memilih Rasti untuk melayani hubungan seks pada malam itu. Wibowo sangat terpesona dengan keindahan fisik Rasti. Wibowo bahkan tidak dapat melupakan Rasti setelah pertemuan mereka malam itu.

Sebagai bukti dari keindahan fisik Rasti, banyak orang yang mengakui kalau Rasti memiliki fisik yang indah. Hal itu terjadi ketika Rasti dicemooh orang-orang di sebuah warung.

“Iihh gak nyangka ya,”

“Iya. Cantik-cantik ternyata seorang pelacur. Tanpangnya aja keibuan!”

“Eh, udah punya anak lagi. Kasihan tuh anaknya, jangan jangan anaknya itu dari hasil ...”

“Hahaha ...!” (SSP:140)

Banyak orang mengakui kalau Rasti memiliki keindahan fisik. Hal itu terjadi ketika Rasti dimarahi Mami Halena di sebuah warung. Mami Halena marah-marah dan mengungkapkan identitas Rasti sebagai pelacur dihadapan banyak orang. Mami Halena marah kepada Rasti karena Rasti berhenti bekerja dari tempat Mami Halena. Setelah Mami Halena puas marah-marah, Mami Halena kemudian meninggalkan

warung tersebut. Pada saat itulah orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut mengolok-olok Rasti. Mereka mengolok-olok Rasti namun mereka juga mengakui bahwa Rasti adalah wanita yang mempunyai fisik cantik dan bersifat keibuan.

“Pantas, akhir-akhir ini rumahmu sering sepi, rupanya kau punya teman baru” Johan menyeringai menatapku. Aku merunduk, tak mau berlama-lama membalas tatapannya. “Rasti, ternyata kau memang cantik sekali dan masih sangat cantik ...”(SSP: 184-185)

Johan yang telah lama tidak bertemu Rasti juga mengatakan kalau Rasti cantik. Hal itu terjadi ketika Johan mendatangi tempat tinggal Rasti. Semenjak Rasti bekerja sebagai pelacur, Rasti dan Johan tidak lagi berhubungan. Niat awal Johan pergi ke rumah Rasti hanya untuk bermain, namun setelah melihat Rasti tambah cantik, Johan berusaha memperkosanya. Johan dan Rasti pernah menjadi sepasang kekasih saat mereka remaja. Johan juga telah membuat hidup Rasti sengsara karena Johan tidak bertanggung jawab setelah menghamili Rasti. Johan berkata kalau Rasti adalah wanita yang sangat cantik. Ketika mereka masih menjadi sepasang kekasih, Rasti adalah wanita yang berparas cantik menurut Johan dan sampai sekarang pun Rasti tetap cantik walau sudah mempunyai satu anak.

4.2.2 Kelembutan

Kelembutan mengandung unsur-unsur kehalusan, selalu menyebarkan iklim menyenangkan. Kelembutan untuk mengimbangi kekerasan, kepahitan, dan kesedihan.

Rasti sebagai wanita mempunyai sikap lembut. Sikap lembut tersebut untuk mengimbangi kekerasan yang dilakukannya kepada Galih saat Galih melanggar larangannya.

Aku mengelus kepala Galih. Kuusap air matanya, kurapikan rambutnya dan berlutut memeluk tubuh yang kedinginan itu.

“Sekarang Galih tidur ya, sudah capek kan tadi hujan-hujan?” kubimbing dia ke tempat tidur kami.

“Iya, Ma,”

Jam lima sore nanti, Mama bangunin Galih. Galih mau kan, main sebentar sama Mama sebelum Mama berangkat kerja?” (SSP:15)

Rasti sangat menyayangi Galih. Dia akan melakukan apa pun untuk kebahagiaan dan keselamatan Galih. Sikap sayang Rasti kepada Galih kadang ditunjukkannya dengan kekerasan. Mengetahui anaknya melanggar perintahnya untuk tidak hujan-hujan, Rasti langsung mencubit dan memukul. Dia tidak sadar telah melewati batas ketika marah kepada Galih. Dia menyesal setelah melakukan penganiayaan tersebut. Dia kemudian menunjukkan sifat kelembutannya sebagai ibu. sifat lembut Rasti tersebut untuk mengimbangi kekerasan yang telah dialakukannya terhadap Galih.

Kelembutan Rasti terjadi ketika dia pulang bekerja. Dia akan bersikap lembut kepada anaknya meskipun dia sedang sedih dan lelah.

Malam ini cukup banyak rupiah mengalir ke dalam tasku, hasil meraup dari dompet para hidung belang yang tidur bersamaku. Dewi fortuna rupanya enggan beranjak pergi dariku semalaman: seorang pengusaha tua bangka membayarku lebih tinggi daripada tamu-tamuku sebelumnya. Kuakhiri kelamnya malam ini dengan pulang menuju rumah sakit untuk menemui Galih. Langkahku harus semangat. Aku tidak boleh terlihat sedih, gontai, atau putus asa di depan bocah itu. Akulah sumber semangat dan harapan hidup Galih satu-satunya. Jika aku rapuh, pastilah Galih akan lebih rapuh dan membuatnya mati semangat. (SSP:63)

Data di atas menunjukkan bahwa Rasti harus terlihat lembut dan semangat ketika sedang bersama Galih. Dia tidak boleh sedih atau putus asa di depan Galih. Rasti bersikap lembut kepada Galih agar Galih mempunyai semangat untuk meneruskan hidup. Galih sedang dirawat di rumah sakit, oleh karena itu Rasti harus memberinya semangat agar Galih dapat cepat sembuh. Dalam keadaan sedih dan lelah, Rasti dituntut tetap lembut dan penuh semangat menjalani hidup. Rasti sedih karena dia terpaksa melakukan pekerjaan yang tidak disukainya. Dia juga lelah karena pada malam itu Rasti bekerja lebih keras untuk mendapatkan uang yang lebih banyak guna membiayai pengobatan anaknya. Sikap lembut dalam diri Rasti untuk menutupi kepedihan dan kesusahan hidupnya.

Kelembutan Rasti juga terlihat pada waktu dia dan para pelacur lain sedang ribut dengan petugas kesehatan. Keributan tersebut terjadi karena mereka merasa digurui, diperintah, dan ditekan oleh para petugas kesehatan.

Kegaduhan kecil tadi hampir membuat suasana kian memanas kalau saja salah satu tidak memilih mengalah. Sebenarnya ini bukan pemandangan baru bagiku. Kehidupan di lokalisasi memang seringkali diwarnai emosi yang meledak-ledak. Bersikap kasar satu sama lain bukan hal aneh lagi. Sudah menjadi karakter kami yang keras meskipun kami pintar memanipulasinya jika sedang menjajakan diri di depan para lelaki. Kami tidak suka ditentang, tidak suka juga digurui. Ego kami berkembang buruk karena keterpurukan nasib (SSP hal:98)

Para pelacur dan petugas kesehatan bersitegang ketika pemeriksaan kesehatan di warung Mami Halena. Ketegangan tersebut terjadi karena mereka sulit diatur oleh petugas kesehatan. Petugas kesehatan memanggil satu-persatu para pelacur untuk diperiksa, namun salah satu di antara mereka ketika dipanggil tidak mau ke depan. Para pelacur tidak mengindahkan perintah petugas kesehatan. Rasti dan para pelacur lain memang tidak suka ditentang, tidak suka digurui, dan bersifat keras. Hal itu terjadi karena mereka hidup dalam lingkungan yang keras, lingkungan yang keras tersebut membuat sifat mereka keras, namun mereka dapat dengan mudah menutupi sifat keras mereka. Mereka akan bersikap lembut pada waktu mereka melayani para tamu. Kelembutan pada para pelacur tersebut untuk mengimbangi kekerasan hidup mereka.

Kelembutan sifat Rasti juga ditunjukkannya ketika dia dicibir oleh orang-orang seisi warung. Hal itu terjadi karena Mami Halena marah-marah di sebuah warung setelah Rasti berhenti bekerja.

Meskipun seisi warung mencoba menyembunyikan cibirannya, namun mereka tidak bisa menyembunyikan tatapan sinis itu. Aku menarik tangan Galih, mengajaknya pergi setelah membayar pesanan kami. Galih tak banyak bertanya. Entah apa yang dipikirkannya sekarang, setelah melihat peristiwa di warung tadi. Aku pun tak akan menyampaikan penjelasan apa-apa padanya, termasuk tentang kesungguh-sungguhanku menyingkir dari lembah hitam. Satu hal yang pasti telah kulakukan, adalah aku telah memberanikan diri pasrah kepada Tuhan, meminta kepada sang

Esa agar diberi ketabahan dan jalan keluar atas rentetan permasalahan yang kuhadapi. (SSP:140-141)

Mami Halena mencari-cari keberadaan Rasti, akhirnya ketemu di sebuah warung. Mami Halena mencari Rasti karena dia telah berhenti bekerja di tempatnya. Setelah menemukannya, dia langsung mencaci dan mencengkeram punggung Rasti dengan kuku-kukunya. Mami Halena menyuruh Rasti kembali bekerja di tempatnya atau apabila dia tetap ingin berhenti bekerja, harus mengganti semua fasilitas yang telah digunakan selama bekerja di tempatnya. Setelah Mami Halena meninggalkan Rasti, orang-orang di dalam warung mencibir Rasti. Rasti hanya diam, dia tidak membalas cibiran orang-orang. Kelembutan Rasti tersebut untuk mengimbangi kesusahan dan kesedihan yang dialaminya.

4.2.3 Sifat Memelihara

Sifat memelihara dan keibuan kaum wanita menjadi dasar rangkaian jabatan lainnya yang mengutamakan mengurus orang lain. Sifat memelihara kemudian dikembangkan menjadi tuntutan etis, sebab bersumber pada cinta kasih tanpa pamrih, disertai pengorbanan dan penyerahan diri.

Rasti sangat menyayangi Galih. Dia menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Salah satu cara yang Rasti ajarkan kepada Galih adalah kemandirian.

Galih mengganti bajunya seorang diri. Sedari kecil aku memang sudah mengajarkannya mengganti pakaian sendiri, makan tanpa kusuapi dan tanpa tidur harus kubuai-buai. Aku menerapkannya sedini mungkin karena menyadari bahwa dia sering kutinggal-tinggal pergi. Kurasa upayaku cukup berhasil, karena seusia itu dia sudah terlihat cekatan dan lebih mandiri dibandingkan anak seusianya. (SSP:13)

Kebiasaan Rasti yang jarang ada waktu bersama Galih membuat Galih menjadi anak yang mandiri dengan mampu mengganti bajunya sendiri. Tidak seperti anak-anak kecil lainnya, Rasti sadar bahwa dia tidak mempunyai banyak waktu bersama Galih, sehingga dia menanamkan sifat mandiri sedini mungkin kepada Galih. Sebagai ibu, Rasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik. Salah satunya adalah dengan

melatihnya menjadi anak yang mandiri. Sifat memelihara Rasti ditunjukkan dengan usahanya untuk menjadikan Galih menjadi anak mandiri. Usaha Rasti tersebut berhasil, Galih mampu mengganti bajunya sendiri. Sebuah pekerjaan yang tidak biasa dilakukan oleh anak seumur Galih.

Rasti adalah ibu yang sangat sayang kepada anaknya. Dia rela melakukan apapun agar anaknya bahagia dan akan melakukan apapun untuk menjaga anaknya dari bahaya.

“Sakit yang Mama cubit tadi?”

“Sa ... sakit Ma,” ujarnya lirih.

“Masih berani bohongi Mama dan melanggar perintah Mama seperti tadi?”

“Ti ... tidak, Ma. Ampun, Ma,”

“Mama sayang kamu, Galih. Itu sebabnya Mama nggak mau kamu sakit karena basah-basahan hujan-hujan. Lain kali jangan kamu ulangi lagi!” (SSP:14)

Rasti marah kepada Galih karena Galih tidak mematuhi perintahnya. Rasti melarang Galih untuk main hujan-hujan, namun Galih melanggar perintah ketika Rasti lengah mengawasinya. Setelah mengetahui Galih hujan-hujan, Rasti langsung mencubitnya. Rasti sangat sayang kepada Galih. Dia melarang Galih untuk hujan-hujan karena Galih sangat rawan terserang penyakit. Galih mengidap penyakit leukimia, sebuah penyakit yang menyerang daya tahan tubuh. Sedikit saja kelelahan atau kehujan, tubuh Galih akan panas dan kejang-kejang. Sifat memelihara Rasti tunjukkan dengan lebih ekstra menjaga kesehatan Galih.

Rasti sangat sayang kepada Galih, sehingga apa pun akan dilakukannya demi Galih. Dia rela bekerja sebagai pelacur demi Galih.

Ke mana aku harus mencari uang yang jumlahnya tidak sedikit itu? Aku tak mungkin kembali ke rumah orang tuaku. Cukup sudah penderitaan mereka mendapati kenyataan bahwa putrinya hamil tanpa suami, tak mungkin aku menambahi beban dengan meminjam uang mereka. Aku pun tak memiliki barang berharga apa pun yang bisa ku jual untuk menyelamatkan Galih kecilku.

Barang berharga. Ya, barang berharga. Aku harus segera menemukan sisa-sisa barang berharga yang masih kupunya dalam diriku.

Demi Galih. Ya, demi Galih kecilku. Ya, rasanya aku masih memilikinya.
(SSP:43-44)

Johan memaksa Rasti agar cepat melunasi semua hutangnya. Apabila Rasti tidak segera melunasinya, harus segera meninggalkan rumah kontraknya. Rasti bingung karena saat itu Rasti tidak mempunyai uang. Selain itu Galih masih bayi dan dalam keadaan sakit, sehingga dia tidak mungkin pergi dari kontrakan dengan membawa Galih yang sedang sakit. Rasti terus berfikir cara mencari uang banyak dalam waktu yang singkat. Dia tidak mungkin meminjam uang kepada orang tuanya karena tidak ingin membebani orang tuanya. Ia telah mempermalukan mereka dengan hamil tanpa suami. Pikiran Rasti tertuju pada anjuran Johan untuk bekerja sebagai pelacur. Rasti sudah tidak punya apa pun untuk dijual guna melunasi hutang-hutangnya kepada Johan. Akhirnya Rasti terpaksa menjual satu-satunya yang masih dimiliki, yaitu menjual dirinya dengan bekerja sebagai pelacur. Sifat memelihara Rasti ditunjukkan dengan cinta kasih tanpa pamrih, disertai pengorbanan dan penyerahan dirinya.

Apa pun akan dilakukannya demi Galih. Rasti bekerja sebagai pelacur untuk biaya hidupnya dan pengobatan Galih.

“Galih, Mama pergi dulu ya, Nak. Galih dengan Bude Salma ya, Sayang,” ucapku sembari melayangkan kecupan di kening Galih yang masih berusia beberapa minggu.

Galih menjawab pamitku dengan tatap, gerak dan bahasa bayi yang hanya dia dan Tuhan yang mengerti. Aku meninggalkannya. Diantar oleh Johan dengan sepeda motor Kawasaki miliknya, kami menuju rumah seorang mami yang tidak jauh dari deretan warung-warung kopi spesial itu. Sepanjang perjalanan air mataku tak henti-hentinya mengalir. Bahkan jika tidak ingat bahwa ini benar-benar hanya demi Galih kecilku, tentu aku sudah melompat dari motor besar itu. (SSP:45-46)

Data di atas adalah pertama kali Rasti meninggalkan Galih untuk bekerja. Pada waktu itu Galih masih berumur beberapa minggu. Rasti terpaksa meninggalkan Galih karena harus cepat membayar hutang-hutangnya kepada Johan. Rasti menitipkan Galih kepada tetangganya yang bernama Mbak Salma. Rasti diantar Johan berangkat ke tempat kerjanya. Rasti bekerja di tempat Mami Halena sebagai pelacur. Pekerjaan tersebut dilakukannya karena Johan memaksa Rasti untuk segera melunasi hutang-

hutangnya. Apabila dia tidak melunasi hutangnya, Johan akan mengusir Rasti dari kontrakan yang ditempatinya. Keadaan tersebut membuat Rasti terpaksa meninggalkan Galih kecil untuk bekerja. Rasti hutang kepada Johan untuk biaya hidup dan pengobatan Galih. Dalam keadaan yang serba sulit tersebut, Rasti terpaksa menuruti perintah Johan untuk bekerja sebagai pelacur. Rasti merelakan harga dirinya untuk bekerja sebagai pelacur hanya demi Galih. Sifat memelihara Rasti ditunjukkan dengan cinta kasih tanpa pamrih, disertai pengorbanan dan penyerahan diri.

Mereka baru pulang sehabis berguru ngaji pada ustad dan ustadzah di mesjid besar, tak jauh dari rumahku. Wajah mereka riang gembira. Usia mereka mungkin 1-2 tahun lebih tua dari Galih. tak lama lagi, Galih pun akan menyusul mereka. Sebentuk rencana manis telah tertanam di benakku: jika Galih sudah berumur enam tahun, aku akan mengikutkannya dalam rombongan mengaji di masjid yang sama.

Pengetahuanku tentang agama tidak banyak. Sholat dan mengaji terakhir kali kulakukan lima tahun yang lalu, sejak memutuskan menjadi seorang pelacur. Sejak itu, aku tidak kuasa menyentuh Al Quran dan tidak pernah lagi menyentuh mukena. Aku malu pada mukena, aku malu pada Al Quran, malu melihat mesjid, dan malu menghadap Tuhan dengan setumpuk dosa yang kupunya. Karenanya, Galih harus mendapat siraman ilmu agama yang baik agar kelak dia membimbingku, mendoakanku setelah aku tiada. Dengan pengetahuan ilmu agama yang baik, dia akan tahu seperti apa surga dan neraka itu sesungguhnya. Dengan ilmu agama, Galih bisa menjaga dirinya agar tidak tersesat seperti orang tuanya. (SSP: 112-113)

Rasti merupakan wanita yang memiliki sifat memelihara. Sebagai ibu, Rasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Melihat anak-anak pulang dari majid setelah belajar ilmu agama, Rasti menginginkan Galih seperti anak-anak tersebut. Rasti menginginkan Galih kelak menjadi orang yang baik. Dia tidak ingin Galih bernasib sama seperti orang tuanya. Galih lahir dari hasil hubungan di luar nikah antara Rasti dengan Johan. Kedua orang tuanya bukan orang baik-baik. Galih terlahir dari hubungan yang diharamkan oleh agama. Bapak biologis Galih adalah Johan. Seorang laki-laki jahat yang telah menelantarkan Rasti dan Galih. Rasti juga bukan orang yang baik. Dia sudah meninggalkan ajaran-ajaran agama semenjak dia bekerja sebagai pelacur. Dia tidak melaksanakan ajaran-ajaran agama karena dia malu

kepada Tuhan. Dia malu untuk melaksanakan sholat dan juga membaca Al Quran. Dia merasa banyak berbuat dosa karena setiap hari dia telah berzina, sebuah perbuatan yang termasuk dosa besar dalam agama. Hanya Galih satu-satunya harapan Rasti. Rasti berharap kelak Galih akan mendoakan Rasti setelah dia meninggal. Rasti juga berharap kelak Galih akan membimbing Rasti menuju kebaikan. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Rasti tidak ingin Galih menjadi orang yang tidak baik walau Rasti sendiri adalah seorang yang tidak baik.

4.3 Seleksi Jodoh dan Perkawinan

Sebagai wanita dewasa, seorang wanita pasti telah matang seksualnya. Mulai dari masa pubertas, anak gadis mengalami menstruasi yang membuat tubuh anak gadis berbeda dari masa kanak-kanaknya, pinggul membesar, payudara membesar, dan suara menjadi lebih bagus. Selain pertanda fisik, keadaan psikologis anak gadis berubah. Anak gadis mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan disusul dengan perawatan tubuh untuk menarik lawan jenis.

Menurut Kartono (1992 a:197) seleksi jodoh dan perkawinan memiliki empat aspek, yaitu: dasar pertimbangan memilih jodoh, regulasi dalam perkawinan, alasan untuk kawin, dan alasan untuk tidak melakukan perkawinan. Dalam kajian ini peneliti tidak membahas alasan untuk kawin dan regulasi dalam perkawinan. Hal itu dikarenakan dalam *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta, tokoh Rasti tidak sampai melakukan perkawinan.

4.3.1 Dasar Pertimbangan Memilih Jodoh

Pada zaman dahulu pemilihan jodoh dilakukan oleh orang tua. Seperti yang dikisahkan dalam roman *Siti Nurbaya*, para anak tidak diperbolehkan memilih sendiri jodohnya, namun saat ini anak muda mendapatkan kebebasan untuk memilih sendiri jodohnya. Orang tua beranggapan bahwa masalah perkawinan dan memilih jodoh itu bukan hanya tanggung jawab orang tua saja. Seorang anak juga mempunyai hak untuk memilih pasangan hidupnya sendiri.

Memilih jodoh bagi wanita tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada anak, tetapi harus ada peran dari orang tua. Rasti yang masih dalam usia remaja kurang pengawasan dari orang tuanya, sehingga dia bebas menentukan laki-laki yang akan menjadi suaminya.

Sejak remaja aku menentang keras profesi yang selalu dipandang rendah dan memalukan ini. Sikap keras yang berbanding terbalik dengan gaya hidup serta model pergaulanku saat beranjak dewasa. Keprawananku direnggut oleh Johan, pria yang sangat kubangga-banggakan sebagai kekasih terbaik yang suatu saat kelak akan menjadi pendamping hidupku.

Aku dan Johan tidak hanya melakukannya satu kali. Johan merayuku dua kali, tiga, enam, dua belas kali ... hingga akhirnya dia berhasil menyarangkan benihnya di rahimku. (SSP:34)

Rasti yang telah memilih Johan menjadi calon suaminya memberikan semua yang dimilikinya kepada Johan, termasuk keprawanannya. Rasti menjadi wanita nakal ketika dia beranjak dewasa. Pergaulan bebas yang dilakukan Rasti tidak lepas dari kurangnya pengawasan orang tuanya. Rasti dibebaskan untuk memilih sendiri calon suami yang menurutnya kelak dapat membuatnya bahagia. Rasti ternyata salah pilih, Johan yang telah dipilihnya menjadi suami yang diharapkan dapat membahagiakannya ternyata membuat hidupnya sengsara.

Dalam novel *Surga sang Pramuria* tokoh Rasti yang masih berusia belasan tahun belum banyak mengerti cara memilih laki-laki yang baik untuk kelak dijadikan suami.

Aku terdiam mendengar perkataan Johan. dalam hati aku membenarkan apa yang dikatakannya itu. Ya, aku bodoh. Aku mudah termakan rayuan manis Johan, hanya dengan iming-iming akan dinikahi dan dijanjikan resepsi pernikahan mewah. Bisikan iblis terlalu kuat menghasut dan mempengaruhi sehingga aku tidak bisa membedakan //*/mana yang /benar dan mana yang salah. Aku kian terjerumus dalam kenikmatan sesaat bersama Johan dan berahir dengan penderitaan sepanjang waktu seperti yang aku tanggung saat ini. (SSP:42-43)

Rasti mudah percaya dengan Johan yang berjanji akan menikahinya dengan resepsi pernikahan mewah. Dia juga menurut saat Johan merayunya melakukan hubungan seksual. Dia rela menyerahkan keprawanannya karena dia percaya bahwa Johan

adalah kekasihnya yang kelak akan menikahinya. Johan ternyata ingkar janji. Johan tidak mau menikahi Rasti setelah Rasti hamil dan juga tidak mengakui anak yang dikandung Rasti, bahkan Johan yang memaksanya untuk menjadi pelacur. Semua harapan Rasti hilang, dia hanya dapat pasrah dengan nasibnya. Dia menyesal karena telah memilih Johan sebagai calon suaminya dan menyesal karena sudah mempercayai semua janji-janji Johan. Rasti yang diberikan kebebasan oleh orang tuanya telah salah memilih calon suaminya.

Setelah Rasti dewasa, Rasti dapat memilih dengan benar laki-laki yang dapat dijadikannya suami. Dia memilih Wibowo untuk dijadikannya suaminya karena Wibowo adalah laki-laki yang sangat penyayang.

Getar-getar cinta yang terus bersemi membawa kami lebih sering bertemu. Seminggu terakhir ini, Wibowo kerap mendatangi kediaman kami. Dia tak sekedar bertamu, namun juga mengajak kami menghabiskan waktu bertiga. Seperti juga akhir pekan ini, dimana Wibowo mengajak Galih dan aku berwisata ke beberapa lokasi yang belum pernah kami kunjungi sebelumnya. (SSP:150)

Wibowo adalah laki-laki yang penyayang. Dia tidak hanya sayang kepada Rasti, tetapi dia juga sangat sayang kepada Galih. Rasti membesarkan anak tanpa suami. Hal itu membuat tugas Rasti untuk mencari uang lebih berat. Rasti juga harus menghemat uangnya karena Galih membutuhkan biaya pengobatan penyakitnya. Kedatangan Wibowo dalam kehidupan Rasti membuat tugasnya untuk mencari uang lebih ringan. Wibowo telah menanggung biaya operasi Galih. Wibowo juga sering mengajak Rasti dan Galih mengunjungi tempat-tempat yang belum pernah mereka datangi. Laki-laki seperti Wibowo yang dibutuhkan Rasti untuk menjadi suami dan bapak bagi Galih. Seorang laki-laki yang penyayang dan bertanggung jawab.

Rasti dan Wibowo saling mencintai, namun Rasti masih menyembunyikan perasaannya. Rasti akan menyatakan perasaannya setelah mengatakan bahwa dia telah menularkan virus HIV kepada Wibowo.

Ini kali pertamanya Wibowo menciumku dengan sayang. Memang, pada suatu malam laknat, kami pernah tenggelam berdua dalam pacuan ranjang asmara, namun itu semua terjadi tanpa cinta dan sayang yang

sesungguhnya. Namun sentuhan bibir hangatnya yang sekilas saja tadi, sungguh merupakan ketulusan yang berarti bagi seorang mantan pramuria.

“Aku menyayangimu, Rasti,”

Wajah Wibowo terasa sangat dekat denganku. Tak bisa berlama-lama dalam sergapan tatapannya, aku melarutkan diri dalam dekapan bidang dadanya. Deru nafas Wibowo pun menyelinap hingga dibelakang daun telinga.

Hari ini aku memastikan diri bahwa aku pun sangat menyayanginya ... (SSP:175)

Rasti yang telah dewasa dengan pengalaman hidup yang pahit akhirnya dapat menemukan laki-laki yang benar-benar menyayanginya dan pantas untuk dijadikan suami. Laki-laki tersebut adalah Wibowo, laki-laki yang dikenalnya dari tempat Mami Halena. Wibowo telah tertarik dengan Rasti saat pertama bertemu. Wibowo semakin tertarik setelah mengetahui Rasti selain cantik juga sangat sayang kepada anaknya. Sebenarnya Wibowo telah mengungkapkan perasaannya sejak lama, namun Rasti tidak meresponnya. Rasti sebenarnya juga mempunyai perasaan yang sama kepada Wibowo. Rasti tertarik kepada Wibowo karena Wibowo adalah laki-laki baik dan juga sangat sayang kepada Galih. Rasti menyembunyikan perasaannya karena Rasti merasa tidak pantas untuk menjadi istri Wibowo. Pekerjaan Rasti sebagai pelacur yang membuatnya merasa tidak pantas menjadi istri Wibowo. Selain itu dia juga telah menularkan virus HIV kepada Wibowo.

Setelah lama mereka berhubungan, Rasti memberanikan diri untuk menyatakan perasaannya. Wibowo sangat sayang kepada Rasti. Rasti pun juga sangat menyayangi Wibowo. Rasti menyatakan perasaannya dengan memeluk Wibowo sesaat sebelum Wibowo pergi bersama Galih. Wibowo dan Galih akan pergi jalan-jalan untuk hiburan sebelum Galih menjalani operasi. Kepergian Wibowo dan Galih untuk jalan-jalan tersebut ternyata merupakan kepergian mereka untuk selamanya. Wibowo dan Galih mengalami kecelakaan yang mengakibatkan keduanya meninggal dunia.

4.3.2 Alasan untuk Kawin

Banyak hal yang menjadi latar belakang seseorang untuk melakukan perkawinan. Menurut Kartono (1992 a:210) alasan dan motivasi melakukan perkawinan itu bermacam-macam, misalnya: distimulir oleh dorongan-dorongan romantik; hasrat untuk mendapatkan kemewahan hidup; ambisi besar untuk mencapai status sosial tinggi; keinginan untuk mendapatkan asuransi hidup di masa tua; keinginan mendapatkan kepuasan seks dengan patnernya; dorongan cinta terhadap anak; keinginan untuk mengabadikan nama leluhur; malu kalau sampai disebut sebagai “gadis tua”; serta motif-motif tradisional.

Dalam novel *Surga sang Pramuria* karya Ullan Pralihanta, alasan untuk melakukan perkawinan adalah dorongan-dorongan romantik, hasrat untuk mendapatkan kemewahan hidup, dan dorongan cinta terhadap anak.

Alasan Rasti ingin melakukan perkawinan bersama Johan adalah dorongan romantik dan hasrat untuk mendapatkan kemewahan hidup.

Aku terdiam mendengar perkataan Johan. dalam hati aku membenarkan apa yang dikatakannya itu. Ya, aku bodoh. Aku mudah termakan rayuan manis Johan, hanya dengan iming-iming akan dinikahi dan dijanjikan resepsi pernikahan mewah. Bisikan iblis terlalu kuat menghasut dan mempengaruhi sehingga aku tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Aku kian ter jrumus dalam kenikmatan sesaat bersama Johan dengan penderitaan sepanjang waktu seperti yang aku tanggung saat ini. (SSP:42-43)

Rasti dan Johan saling mencintai. Sebagai sepasang kekasih, mereka menginginkan menjadi suami istri. Johan menjanjikan akan menikahi Rasti dengan resepsi pernikahan yang megah. Rasti percaya dengan janji Johan dan menuruti semua yang dimintanya. Setelah Rasti memberikan semua, termasuk juga keprawanannya, Johan ingkar janji. Saat Rasti hamil Johan ingkar janji dan tidak mau bertanggung jawab. Hal itu menjadi awal dari penderitaan Rasti. Johan melantarkan Rasti bersama anak yang dikandungnya, Rasti pergi dari rumah orang tuanya. Dia kemudian meminta belas kasihan Johan untuk memberinya tempat tinggal. Johan memberikan

Rasti tempat tinggal dengan syarat dia dan bayinya harus meninggalkan tempat tersebut setelah Rasti melahirkan.

Johan telah menolong Rasti dengan memberikan tempat tinggal dan mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Rasti harus membayar hutang-hutangnya apabila dia masih tetap ingin tinggal di kontrakan tersebut.

Bukannya menenangkanku, Johan justru mengolok-ngolokku sesuka kehendak hatinya. Aku tidak habis pikir mengapa pria yang pernah kuanggap kekasih paling baik sejagat raya ini ternyata seorang manusia berjiwa iblis. Aku terkecoh oleh penampilannya yang tenang seperti angsa. Namun ternyata angsa yang kupuja-puja lebih mirip seekor srigala jahat dari negri antahbrantah, lengkap dengan tanduk dan taring iblisnya. (SSP:46)

Johan memaksa Rasti bekerja sebagai pelacur. Laki-laki yang dulu dibanggakan menjadi pendamping hidupnya ternyata seorang yang membuat hidupnya menderita. Johan memaksa Rasti untuk membayar hutangnya, sedangkan Rasti tidak mampu membayarnya. Johan menawarkan Rasti bekerja sebagai pelacur, karena dengan bekerja sebagai pelacur Rasti akan dapat dengan mudah memperoleh uang dalam waktu yang singkat. Rasti terpaksa menerima tawaran Johan karena tidak ada jalan lain untuk mendapatkan uang.

Rasti yang pernah gagal dalam percintaan kembali merasakan cinta. Rasti tertarik dengan Wibowo. Laki-laki baik hati dan sangat sayang kepada Galih.

Jika melihat keakraban mereka berdua—Wibowo yang kebabakan dan Galih yang periang—sering aku berpikir betapa beruntungnya Bony memiliki ayah kandung sebaik Wibowo

Galih, aku berjanji akan lebih membuatmu bahagia. Aku berjanji bahwa saat itu akan tiba: saat aku jujur pada Wibowo, jujur tentang apa yang terjadi denganku. Bila setelah mengetahui kabar buruk itu Wibowo masih mau menerimaku, aku berjanji, akan lebih membuatmu bahagia kelak. (SSP:151)

Setelah lama Rasti menjalani penderitaan dengan bekerja sebagai pelacur, Rasti kembali merasakan cinta. Hal itu berawal dari pertemuannya dengan Wibowo. Mereka bertemu di tempat Mami Halena. Wibowo tertarik dengan Rasti karena Rasti

bersifat keibuan seperti almarhum istrinya. Selain itu, Rasti juga mempunyai anak yang mirip dengan Bonny, anaknya yang telah meninggal dunia. Wibowo telah menyatakan cintanya kepada Rasti, namun Rasti tidak merespon perkataan Wibowo. Hal itu karena Rasti tidak percaya masih ada laki-laki yang ingin menjadikannya sebagai istri. Seiring berjalannya waktu, Rasti dan Wibowo menjadi sepasang kekasih serta Galih dan Wibowo seakan anak dan bapak. Permasalahan lain muncul di dalam situasi bahagia itu. Rasti positif mengidap virus HIV. Wibowo pun juga demikian karena pernah melakukan hubungan seksual dengan Rasti. Rasti bingung dan takut untuk mengatakan kenyataan bahwa mereka telah terjangkit virus HIV. Rasti takut Wibowo meninggalkannya setelah mengetahui hal tersebut, Rasti akan lebih bahagia dan mau menikah dengan Wibowo apabila Wibowo dapat menerima hal itu.

Wibowo dan Rasti sebenarnya memiliki perasaan yang sama. Mereka saling mencintai, namun Rasti enggan mengungkapkan perasaannya karena dia belum mengatakan telah menularkan virus HIV kepada Wibowo.

Hari ini, aku memastikan diri bahwa aku pun sangat menyayanginya ...

Kami saling melepas pelukan ketika Galih terlihat keluar dari dalam kamar dan mendatangi kami. Dengan sedikit gugup Wibowo segera dapat menguasai dirinya dengan cara yang wajar. (SSP:175)

Wibowo dan Rasti saling mencintai, namun Rasti baru menunjukkan perasaannya ketika Wibowo mengajak jalan-jalan Galih sehari sebelum Galih dioperasi. Rasti memiliki firasat bahwa Galih akan gagal dalam operasi. Firasat itu datang dalam bentuk mimpi. Rasti bermimpi bahwa Wibowo membawa Galih pergi meninggalkannya. Rasti menceritakan mimpinya kepada Wibowo. Wibowo menenangkannya dengan mengatakan bahwa mimpi tersebut cuma perasaannya saja, operasi Galih akan berjalan dengan baik dan Galih akan sembuh. Rasti takut mimpinya menjadi kenyataan. Dia sangat takut apabila kedua laki-laki yang disayangi meninggalkannya. Oleh karena itu dia menyatakan perasaannya kepada Wibowo bahwa dia juga sangat sayang kepada Wibowo. Akhirnya, firasat Rasti benar terjadi.

Wibowo dan Galih meninggal dunia dalam kecelakaan. Dalam data di atas alasan untuk kawin Rasti adalah dorongan romantik.

4.4 Kepasifan Wanita Dewasa terhadap Seksualitas

Pada bagian inti kewanitaan, salah satu yang menjadi ciri khas wanita dewasa dalam masalah seksualitas adalah kebutuhan sangat besar akan kemesraan. Pada kontak fisik pertama, umumnya wanita masih bersifat pasif, sehingga membutuhkan rangsangan dari laki-laki lebih dahulu ketika akan melakukan hubungan seks (Kartono 1992 a:239).

Sebagai wanita normal, Rasti harus terlebih dahulu dirayu oleh Johan untuk berhubungan seksual. Johan terus merayu Rasti untuk berhubungan seksual. Johan berhasil merayu Rasti hingga membuatnya hamil.

Sejak remaja, aku menentang keras profesi yang selalu dipandang rendah dan memalukan ini. Keprawananku direnggut oleh Johan, pria yang sangat kubangga-banggakan sebagai kekasih terbaik yang suatu kelak akan menjadi pendamping hidupku.

Aku dan Johan tak hanya melakukannya satu kali. Johan merayuku dua kali, tiga, enam, dua belas kali... hingga akhirnya dia berhasil menyarangkan benihnya di rahimku. (SSP:34)

Salah satu sifat wanita dalam hubungan seksual, harus dirayu agar dia mau berhubungan seksual. Johan merayu Rasti dengan iming-iming akan dinikahi dengan resepsi pernikahan yang megah. Rasti percaya dengan rayuan Johan dan telah menganggap Johan adalah laki-laki baik hati yang kelak akan menjadi suaminya. Johan dan Rasti tidak hanya melakukan hubungan seksual satu kali, Johan terus merayu Rasti agar terus mau menuruti nafsunya. Mereka sudah melakukan hubungan seksual berkali-kali layaknya suami istri, sampai pada akhirnya Johan berhasil menghamili Rasti. Kepasifan Rasti terhadap hubungan seksual menunjukkan bahwa wanita bersifat pasif dan membutuhkan rayuan atau rangsangan dari pihak laki-laki dalam hubungan seksual.

Kepasifan wanita dalam hubungan seksual juga ditunjukkan Rasti ketika Johan memaksanya untuk melakukan hubungan seksual. Johan memaksa Rasti untuk berhubungan seksual setelah lama mereka berpisah.

“Cepat katakan apa yang sebenarnya kau inginkan! Setelah itu aku ingin kau pergi dari sini!”

“Tentu saja, Rasti. aku datang kesini karena merindukan tubuhmu, Rasti!” mata Johan menatapku seakan menelanku utuh-utuh. Pelukannya di tubuhku sudah semakin erat dan melekat. “Sudah lama sekali aku tidak menciummu, Rasti. Lama sekali kita nggak bermesraan di ranjang. Aku yakin banget kamu pasti lebih hebat lagi di ranjang. Sejak kamu bekerja di Mami Halena., aku yakin kamu sudah makin terlatih dengan jurus-jurus mengalahkan lawanmu di ranjang, ketimbang pertama kali aku menidurimu dulu, kan?”

Plakkk ...! (SSSP:110)

Wanita membutuhkan kemesraan dan rayuan dari laki-laki untuk melakukan hubungan seksual. Kemesraan dalam diri wanita menjadi hal sangat penting mengalahkan nafsu. Data di atas menunjukkan bahwa Rasti tidak mau melakukan hubungan seksual dengan paksaan. Johan memaksa Rasti untuk berhubungan seksual. Rasti menolak keras permintaan Johan. Ia tidak ingin laki-laki yang telah menjadikan hidupnya susah kembali membuat hidupnya lebih susah. Johan terus memaksa Rasti, bahkan Johan juga menggunakan kekerasan agar keinginnya tercapai. Rasti tetap pada pendiriannya. Dia juga menolak perminataan Johan dengan tamparan di wajah Johan, sehingga pada akhirnya Johan mengalah dan meninggalkan Rasti.

Pekerjaan Rasti sebagai pelacur mengharuskannya lebih agrasif dalam berhubungan seksual. Dia tidak boleh menunggu rangsangan dari pihak laki-laki, melainkan harus memuaskan tamunya untuk mendapatkan uang.

“Kalo om ngak mau, ngak apa-apa kok. Om bisa sama yang lain, dan Rasti bisa cari yang lain. Gimana om??” aku berkelit darinya dengangaya manja, mempertahankan ‘bayaranku’.

“Oke, jangan ngambek dulu dong. Om Benny mau deh. Tapi om mau *short time* dulu, ya. Ingat *service*-mu harus memuaskan ya, Ras”

“Rasti jamin Om Benny puas. Rasti akan buat om benny mati klepek-klepek...” bisikku penuh rayu. (SSP:62)

Data di atas menunjukkan bahwa Rasti tidak membutuhkan lagi rangsangan terlebih dahulu ketika berhubungan seksual. Rasti merayu tamunya yang bernama Om Benny untuk melakukan hubungan seksual. Pada umumnya, wanita mengutamakan kemesraan dan membutuhkan rangsangan dari pihak laki-laki dan hubungan seksual, namun Rasti tidak. Hal itu dikarenakan pekerjaannya sebagai pelacur. Pekerjaannya sebagai pelacur mengharuskan memuaskan pasangannya. Sebagai wanita, Rasti sebenarnya sama seperti wanita lain yang mengutamakan kemesraan dalam berhubungan seksual. Pekerjaannya sebagai pelacur membuat Rasti dan pelacur lain dapat dengan mudah menutupi kesedihan dan kesengsaraan yang mereka alami di depan laki-laki yang menjadi tamunya. Mereka akan bersifat lembut, dan manja untuk merayu para laki-laki. Mereka hanya membutuhkan uang, bukan rayuan saat melakukan hubungan seksual.

4.5 Titik Patah dan Fungsi Revisi

Menurut Kartono (1992 a:161-162), luka jiwa atau trauma psikis dan derita batin yang sudah kronis dan sangat mendalam, pada umumnya mengakibatkan gangguan mental, gangguan emosional, dan macam-macam bentuk sakit jiwa lainnya. Luka jiwa atau trauma psikis yang menimbulkan cedera rohani yang parah disebut titik patah. Luka jiwa atau trauma psikis yang sampai menimbulkan perilaku abnormal terjadi pada waktu pra-pubertas dan pubertas.

Titik patah Rasti terjadi ketika dia remaja. Dia mudah percaya pada kekasihnya dan juga melakukan hubungan seksual di luar nikah sampai dia hamil.

Sejak remaja aku menentang keras profesi yang selalu dipandang rendah dan memalukan ini. Sikap keras yang berbanding terbalik dengan gaya hidup serta model pergaulanku saat beranjak dewasa. Keprawananku direnggut oleh Johan, pria yang sangat kubangga-banggakan sebagai kekasih terbaik yang suatu saat kelak akan menjadi pendamping hidupku.

Aku dan Johan tidak hanya melakukannya satu kali. Johan merayuku dua kali, tiga, enam, dua belas kali ... hingga akhirnya dia berhasil menyetangkani benihnya di rahimku.(SSP:34)

Data di atas merupakan titik patah Rasti. Dia yang waktu itu masih remaja telah menyerahkan keprawannya kepada kekasihnya bernama Johan. Johan berhasil merayunya dengan janji akan menikahinya dengan resepsi pernikahan megah. Dia dan Johan telah berhubungan seks di luar nikah berkali-kali. Johan terus memaksanya untuk melakukan hal itu sampai dia hamil. Setelah dia hamil Johan tidak mau mengakui bayi yang dikandungnya. Kenyataan bahwa Johan tidak mau mengakui anak yang dikandungnya membuat Rasti terpuruk. Dia tidak tahu apa yang akan dia perbuat selanjutnya dengan mengandung anak tanpa bapak.

Titik patah Rasti juga terjadi ketika dia memutuskan untuk bekerja sebagai pelacur. Rasti memutuskan untuk bekerja sebagai pelacur karena terpaksa, namun hal itu tetaplah dianggap titik patah karena pekerjaan tersebut adalah pekerjaan salah.

Ya, aku menyerah.

Waktu terus mengejar ketidak berdayaanku. Aku menyerah kepada nasib yang terpaksa menyeretku ke limbah hitam: prostitusi. Tidak bias kupungkiri bahwa aku benar-benar wanita lemah. Tidak ada pilihan lagi ketika aku terjebak pada lilitan utang dan waktu yang menghimpit. Mana mungkin aku bias menghasilkan jutaan rupiah dalam waktu singkat untuk melunasi utangku kepada Johan? Tidak ada pula keringanan yang diberi Johan kepadaku agar menghasilkan uang dalam tenggang waktu yang lebih lama. (SSP:44)

Rasti telah menyerah dengan keadaan yang membuatnya bekerja sebagai pelacur. Ia putus asa dengan keadaan yang mengharuskannya menghasilkan uang banyak dalam waktu singkat. Keadaan tersebut berkaitan dengan tindakan yang telah diperbuatnya di masa lampau. Rasti banyak berhutang kepada Johan untuk biaya hidup dan pengobatan anaknya. Johan menuntut Rasti agar secepatnya untuk melunasi hutang-hutangnya. Rasti sangat keberatan karena dia tidak bekerja dan tidak mempunyai uang. Johan tidak mau tahu, Rasti harus segera melunasi hutangnya. Rasti meminta tenggang waktu untuk melunasinya. Dia akan mencari pekerjaan yang layak, namun Johan tidak percaya Rasti mendapatkan pekerjaan yang layak di kota besar hanya dengan ijazah SMP. Kemudian Johan menyarankan Rasti untuk bekerja sebagai pelacur. Rasti terpaksa menuruti saran Johan untuk bekerja sebagai pelacur. Dia

putus asa karena sudah tidak ada jalan lain lagi untuk mendapatkan uang banyak dalam waktu yang singkat. Rasti terpaksa memilih pekerjaan melacur termasuk titik patah karena melacur adalah pekerjaan yang tidak baik.

Rasti juga mengalami titik patah dalam percintaan setelah kegagalan cintanya dengan Johan. Johan telah ingkar janji dan menelantarkan Rasti bersama bayinya.

Aku diam. Tak kurespon sedikitpun ungkapan hatinya. Aku sibuk bertanya-tanya sendiri, mengapa perempuan sepertiku bisa membuat laki-laki sebaik Wibowo seakan mabuk kepayang. Apakah aku ini dibandingkan wanita lain yang notabene perempuan baik-baik? Bahkan Wibowo mengenalku sebagai seorang pelacur kelas rendah, seorang ibu dengan satu anak tanpa suami. (SSP hal:148)

Data di atas menunjukkan bahwa luka jiwa atau trauma psikis dan derita batin yang sudah kronis dan sangat mendalam dialami Rasti. Hal itu mengakibatkan gangguan mental, gangguan emosional, sehingga dia tidak percaya bahwa masih ada laki-laki yang mencintainya yang notabene seorang pelacur kelas rendah. Rasti trauma dengan masalah percintaan karena dia telah dibohongi Johan. Dia telah mempercayai Johan untuk menjadi seorang kekasih yang kelak akan menjadi suaminya, namun ternyata Johan ingkar janji setelah Rasti memberikan semua miliknya kepada Johan.

Laki-laki yang menjadi korban titik patah Rasti tentang masalah percintaan adalah Wibowo. Wibowo adalah laki-laki yang dikenalnya di tempat Mami Halena. Wibowo tertarik pada Rasti mulai awal pertemuan mereka. Wibowo tidak dapat melupakan Rasti setelah pertemuan pertamanya tersebut. Setelah itu Wibowo memberanikan diri untuk menyatakan perasaannya bahwa dia mencintai Rasti, namun Rasti tidak merespon ungkapan perasaan Wibowo. Rasti hanya diam. Dalam diamnya, perasaan Rasti bercampur antara senang dan tidak percaya. Dia senang karena Wibowo yang baik hati telah jatuh cinta kepadanya, namun dia juga tidak percaya dengan ungkapan perasaan Wibowo karena Wibowo adalah orang baik hati, sedangkan dirinya adalah seorang pelacur kelas rendah.

Seseorang yang sudah dewasa pasti dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman hidup di masa lalunya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemampuan untuk memulihkan

atau menyembuhkan diri sendiri dari kemalangan dan duka nestapa disebut fungsi revisi. Pada saat kematangan kemampuannya atau fungsi-fungsi tertentu, anak gadis tidak hanya mampu memperbaiki prestasinya saja, akan tetapi dia juga sanggup mengadakan perbaikan-perbaikan pada aktivitasnya, bahkan dia mampu mengubah secara total beberapa kebiasaan tingkah lakunya (Kartono 1992 a:163).

Rasti melakukan fungsi revisi dengan cara dia tidak melakukan pekerjaan sebagai pelacur lagi. Hal itu dia sadar bahwa dia telah banyak melakukan dosa dan juga telah terjangkit virus HIV.

Ya, malam ini aku memutuskan untuk tidak pergi ke tempat Mami Halena. Kakiku seakan berat melangkah ke tempat maksiat itu. 'Ketakutan baru' begitu menyergap relung kalbuku. Kali ini bukan saja tentang *dosa*, namun ketakutan akan semakin banyaknya pria yang mungkin tertular virus yang kini bersemayam dalam tubuhku (SSP hal:130).

Rasti memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai pelacur. Hal itu dikarenakan dia mulai sadar dengan dosa-dosanya yang setiap hari bertambah. Dia telah lama meninggalkan kewajibannya sebagai manusia beragama. Dia juga tidak ingin menambah dosa-dosanya tersebut dengan menularkan penyakit HIV yang telah menjangkiti tubuhnya. Rasti juga mulai memperbaiki hidupnya dengan beribadah. Rasti mengalami fungsi revisi yaitu mampu untuk memulihkan dirinya atau menyembuhkan diri sendiri dari kemalangan hidupnya dengan berhenti bekerja sebagai pelacur lagi.

Fungsi revisi Rasti jugaditunjukkan Rasti dengan kembali melaksanakan sholat yang telah lama ia tinggalkan. Dia disadarkan oleh anaknya untuk kembali melaksanakan sholat.

Bocah ini seakan jelmaan seorang malaikat yang berhasil mengalihkan rasaku agar melawan hasutan setan. Aku beranjak dari dudukku, menuju lemari dan mengambil mukena yang tersusun diantara lipatan-lipatan pakaian di dalam lemari. Mukena itu sudah usung termakan usia. Warnanya tak lagi putih bersih. Bercak kekuningan menghiasi diberbagai bagian mukena yang menandakan mukena itu sudah lama tidak tersentuh, mengendap di lemari (SSP hal:133).

Rasti memutuskan untuk berhenti menjadi pelacur. Dia memanfaatkan waktu tersebut dengan bermain bersama anaknya. Rasti dan Galih hampir tidak pernah mempunyai waktu bersama di malam hari karena Rasti harus bekerja di waktu malam. Galih ingin melaksanakan sholat. Ia mengajak Rasti untuk ikut melaksanakan sholat bersamanya. Rasti canggung untuk mengerjakan sholat yang telah dia tinggalkan bertahun-tahun. Dia malu menghadap Tuhan karena dia banyak berbuat dosa. Selain itu, dia juga sudah lupa tata cara wudhu dan sholat. Rasti mampu mengatasi keragu-raguannya. Dia menuruti ajakan anaknya itu meski membutuhkan perjuangan untuk dapat menyelesaikan sholat malam itu.

Fungsi revisi Rasti terhadap masalah percintaan ditunjukkan dengan membuka diri kembali kepada laki-laki. Dia sadar bahwa dia adalah wanita biasa yang sangat membutuhkan laki-laki sebagai suaminya dan bapak bagi anaknya.

“Sering sekali kukatakan ini, Rasti, aku nggak pamrih. Kebahagiaan kamu, Galih, adalah bahagiaku juga.”

Luar biasa, itulah yang kurasakan malam ini.

Bukan kelegaan karena berhasil menuntaskan niatku, tapi karena keyakinanku akan kesembuhan Galih semakin menguat, juga kebahagiaanku karena memiliki seorang yang begitu menyayangi kami tanpa pamrih. Kala terhimpit dengan segala persoalan keuangan yang serba sulit dan perasaan kacau balau akibat kondisi kesehatanku sendiri, Tuhan mengirimkan pria berhati malaikat yang memapahku meniti jalan keluar dari permasalahan-permasalahan yang kuhadapi. (SSP:157)

Data di atas menunjukkan Rasti mampu mengatasi trauma masalah percintaannya. Dia jatuh cinta setelah bertahun-tahun tidak ada laki-laki yang dapat membuatnya jatuh cinta. Dia truma dengan pengalaman asmaranya dengan Johan. Dia ditinggalkan Johan setelah Johan menghamilinya, bahkan dia harus menjalani rentetan penderitaan setelah peristiwa itu. Rasti telah jatuh cinta kepada Wibowo, laki-laki teman kencannya yang baik hati. Wibowo adalah laki-laki yang sayang anak. Dia berniat membiayai operasi Galih dan sudah menganggap Galih sebagai anaknya sendiri. Melihat Wibowo sangat sayang kepada Galih membuat Rasti

terpesona. Rasti tidak hanya memikirkan dirinya sendiri dalam memilih laki-laki untuk dijadikan suaminya. Dia lebih mengedepankan memilih laki-laki yang bukan hanya dapat membahagiakannya, tetapi dapat membahagiakan Galih.

4.6 Relasi Ibu dan Anak

Menurut Kartono (1992 b:231) semakin anak tumbuh besar semakin sulit pula penerapan cinta kasih ibu, karena ketika masih bayi anak menjadi bagian dari ego ibu.

Rasti sangat menyayangi Galih, rasa Sayang kepada Galih melebihi rasa sayang terhadap dirinya sendiri, sehingga dia akan melakukan apa pun untuk Galih.

“Jangan jo... biarkan kami tetap di sini. Biar aku yang mengalah dengan egomu itu. Aku mau bekerja seperti yang kamu minta,” ujarku berurai airmata.

“Nahh ... begitu doong! Itu baru ibu yang sayang sama anaknya dan tahu caranya bertanggung jawab!” Johan menyeringai lebar. “Nanti malam kamu ikut aku. Bayi itu kamu titipkan pada penjual gorengan di depan rumah ini. Salma namanya.” (SSP:44)

Rasti terpaksa mengikuti kemauan Johan untuk bekerja sebagai pelacur karena tidak ada pilihan lain. Dia harus mendapatkan uang banyak dalam waktu singkat untuk membayar hutang-hutangnya kepada Johan dan untuk pengobatan Galih. Rasti sangat sayang kepada Galih melebihi sayangnya kepada diri sendiri. Dia rela menjual dirinya dengan bekerja sebagai pelacur karena rasa sayangnya kepada Galih. Rasti sampai merelakan dirinya bekerja sebagai pelacur untuk kelangsungan hidupnya dan Galih. Johan akan mengusir Rasti dan Galih jika Rasti tidak mengikuti kemauan Johan. Rasti tidak memiliki pilihan lain. Waktu itu Galih dalam keadaan sakit dan terlalu kecil apabila dia diajak untuk hidup di jalanan.

Relasi ibu dan anak bersangkutan dengan Proses identifikasi ibu-anak. identifikasi ialah perilaku mempersamakan diri. Sebagai ibu harus dapat menempatkan diri atau manunggal jiwa dengan pribadi anaknya berdasarkan cinta ibu sejati (Kartono b:233)

Rasti telah menularkan sikap kemandiriannya kepada Galih. Galih yang masih kecil sudah mampu ganti baju sendiri.

Galih mengganti bajunya seorang diri. Sedari kecil aku memang sudah mengajarkannya mengganti pakaian sendir, makan tanpa kusuapi dan tanpa tidur harus kubuai-buai. Aku menerapkannya sedini mungkin karena menyadari bahwa dia sering kutinggal-tinggal pergi. Kurasa upayaku cukup berhasil, karena seusia itu dia sudah terlihat cekatan dan lebih mandiri dibandingkan anak seusianya. (SSP:13)

Rasti sangat menyayangi Galih. Dia menginginkan Galih kelak menjadi laki-laki baik dan tidak bernasib sepertinya. Apa pun akan dilakukannya demi Galih, termasuk bekerja sebagai pelacur. Pekerjaan Rasti tersebut membuatnya tidak banyak mempunyai waktu bersama Galih. Rasti bekerja mulai dari sore sampai menjelang subuh. Setelah pulang Rasti akan tidur karena semalaman dia harus bekerja. Setiap hari Rasti melakukan kegiatan tersebut. Oleh karena itu dia melatih Galih agar dia menjadi anak yang mandiri. Mulai kecil Rasti telah melatihnya untuk memakai pakaian sendiri, makan sendiri, dan tidur sendiri. Hasilnya Galih menjadi anak yang lebih mandiri dibandingkan dengan anak seusianya. Rasti sadar bahwa tidak banyak waktu yang dapat dilalui bersama Galih. Rasti mengajarkan Galih menjadi seseorang yang mandiri. Galih harus mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Hal itu merupakan identifikasi Galih kepada Rasti. Rasti menginkan Galih seperti dirinya yang mandiri. Rasti membiayai kehidupannya bersama Galih seorang diri tanpa seorang suami dan tanpa bantuan dari orang tuanya.

Menurut Kartono (1992 b:231) banyak sarjana yang berpendapat, bahwa pada taraf permulaan, pribadi ibu itu lebih mirip dengan suatu studio pemancar yang memancarkan emosi keibuannya. Anak menjadi subjek reseptor pasif yang menerima segala pancaran afeksi ibunya. Unitas ibu-anak sangat interdependen, saling bergantung satu sama lain, saling terlibat, dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain, antara ibu dengan anaknya terdapat *simbiosis-mutualistis*. Seorang anak tidak hanya menjadi reseptor dari ibunya, melainkan juga menjadi pemancar. Jadi sang

anak juga dapat mempengaruhi, mendidik, bahkan mempengaruhi kepribadian ibunya.

Galih adalah anak yang cerdas dan juga rajin beribadah. Rasti yang sudah lama meninggalkan sholat diajak Galih untuk kembali melaksanakannya.

“Ayo dong Mama, ambil mukena Mama!” Galih memaksa.

Bocah ini seakan jelmaan seorang malaikat yang berhasil menGalihkan rasaku agar melawan hasutan setan. Aku beranjak dari dudukku, menuju lemari dan mengambil mukena yang tersusun diantara lipatan-lipatan pakaian di dalam lemari. Mukena itu sudah usang termakan usia. Warnanya tak lagi putih bersih. Bercak kekuningan menghiasi diberbagai bagian mukena yang menandakan mukena itu sudah lama tidak tersentuh, mengendap di lemari (SSP hal:133).

Selain mencontoh ibunya, seorang anak dapat menjadi contoh bagi ibunya. Galih bagi Rasti bagaikan malaikat. Galih telah menyadarkan Rasti yang telah meninggalkan sholat selama bertahun-tahun. Galih menyuruh Rasti untuk mengambil mukena yang sudah lama tidak dipakainya. Bagi Rasti perintah Galih tersebut bagai tamparan. Rasti bimbang. Dia ingin mengikuti ajakan anaknya tersebut, namun dia juga malu kepada Tuhan. Dia malu karena merasa tidak pantas menghadap Tuhan. Rasti telah banyak melakukan dosa. Rasti juga sudah lupa tata cara wudhu dan sholat. Pada akhirnya Rasti menguasai kebimbangannya. Dia mengikuti ajakan anaknya untuk melaksanakan sholat. Diam-diam dia menirukan yang dilakukan Galih. Rasti menirukan tata cara wudhu Galih. Rasti juga harus bekerja keras mengingat-mengingat tata cara sholat Rasti tidak mungkin menjadikan Galih imam dalam sholatnya karena Galih masih kecil. Rasti bersyukur telah dikaruniai seorang anak yang baik dan cerdas. Di tengah kesusahan hidupnya, mempunyai Galih membuat Rasti memiliki harapan untuk dapat terus melanjutkan hidup.

BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis melalui teori struktural diperoleh hasil bahwa judul menunjuk objek yang dikemukakan dalam suatu cerita. Tema mayor dalam novel ini adalah keimanan kepada Tuhan berpengaruh pada kehidupan seseorang. tema minor dalam novel ini adalah memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan; Apa pun akan dilakukan demi uang; anak dapat menjadi penghibur pada waktu susah dan dapat menjadi pengingat pada waktu khilaf.

Rasti sebagai tokoh utama berwatak bulat. Tokoh bawahan meliputi Galih, Mbak Salma, Johan, Wibowo, dan Mami Halena yang masing-masing tokoh berwatak datar.

Konflik fisik meliputi konflik manusia dengan manusia. Konflik antara manusia dan manusia banyak terjadi antara Rasti dengan Johan dan antara Rasti dengan Mami Halena, konflik manusia dengan masyarakat terjadi pada Rasti karena dia bekerja sebagai pelacur. Konflik batin meliputi konflik antara ide dan ide yang lain dan konflik seseorang dan kata hatinya. Konflik antara ide satu dan ide yang lain terjadi ketika Rasti terpaksa bekerja saat anaknya sakit dan ketika Johan memaksa Rasti untuk menjadi pelacur. Konflik seseorang dan kata hatinya terjadi ketika Rasti pertama kali menyelesaikan pekerjaannya sebagai pelacur dan ketika Rasti bercermin, dia melihat bentuk tubuhnya yang hampir tanpa cacat, dia menyesal dengan anugrah tubuh yang indah tetapi dipergunakan untuk bekerja sebagai pelacur.

Kajian psikologi wanita meliputi: wanita dewasa, sifat khas wanita, seleksi jodoh dan perkawinan, kepasifan wanita dewasa terhadap seksualitas, titik patah dan fungsi revisi, serta relasi ibu-anak. Wanita dewasa ditunjukkan Rasti dengan bertanggung jawab penuh atas nasib diri sendiri dan keluarganya. Sikap tanggung jawabnya terlihat ketika Rasti tidak menuruti perintah Johan untuk menggugurkan kandungannya, bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup sendiri dan anaknya, membesarkan dan menjaga anaknya.

Sifat khas wanita meliputi keindahan, kelembutan, dan sifat memelihara. Keindahan Rasti terlihat ketika Wibowo menyatakan cinta padanya, Rasti membuat Wibowo terpesona setelah pertemuan pertamanya di warung Mami Halena. Keindahan Rasti terlihat juga terlihat ketika Rasti dicemooh orang-orang di sebuah warung yang mengatakan bahwa Rasti adalah wanita cantik tapi bekerja sebagai pelacur. Kelembutan Rasti terlihat ketika dia bersikap lembut kepada Galih, hal itu untuk mengimbangi kekerasan yang dilakukannya kepada Galih saat Galih melanggar larangannya. Kelembutan Rasti terjadi ketika dia pulang bekerja, dia akan bersikap lembut kepada anaknya meskipun dia sedang sedih dan lelah. Sifat memelihara Rasti ditunjukkan dengan cara mengajarkan kepada kemandirian kepada Galih. Sifat memeliharanya juga ditunjukkan dengan rela melakukan apa pun agar anaknya bahagia dan akan melakukan apapun untuk menjaga anaknya dari bahaya.

Seleksi jodoh dan perkawinan meliputi dasar pertimbangan memilih jodoh dan alasan untuk kawin. Rasti yang masih dalam usia remaja kurang pengawasan dari orang tuanya, sehingga dia bebas menentukan laki-laki yang akan menjadi suaminya. Akibatnya Rasti salah memilih calon suaminya. Setelah Rasti dewasa, Rasti dapat memilih dengan benar laki-laki yang dapat dijadikannya suami. Dia memilih Wibowo untuk dijadikannya suaminya karena Wibowo adalah laki-laki yang sangat penyayang dan bertanggung jawab. Alasan Rasti ingin melakukan perkawinan bersama Johan adalah dorongan romantik dan hasrat untuk mendapatkan kemewahan hidup, sedangkan alasan Rasti memilih Wibowo lebih karena dorongan cinta terhadap anaknya.

Kepasifan wanita dewasa terhadap seksualitas ditunjukkan pada saat Rasti harus terlebih dahulu dirayu oleh Johan untuk berhubungan seksual. Johan terus merayu Rasti hingga membuatnya hamil. Pekerjaan Rasti sebagai pelacur mengharuskannya lebih agresif dalam berhubungan seksual. Dia tidak boleh menunggu rangsangan dari pihak laki-laki, melainkan harus memuaskan tamunya untuk mendapatkan uang.

Titik patah Rasti terjadi ketika dia remaja, Dia mudah percaya pada kekasihnya dan juga melakukan hubungan seksual di luar nikah sampai dia hamil; ketika dia memutuskan untuk bekerja sebagai pelacur; juga dalam percintaan setelah kegagalan cintanya dengan Johan. Johan telah ingkar janji dan menelantarkan Rasti bersama bayinya. Fungsi revisi ditunjukkan Rasti dengan berhenti menjadi pelacur; kembali melaksanakan sholat yang telah lama ia tinggalkan; dengan membuka diri kembali kepada laki-laki.

Analisis ini sedapatnya memberi manfaat bahwa wanita adalah manusia yang memiliki kepribadian menarik dan mampu bertahan hidup di bawah tekanan. Kita tidak boleh memandang sebelah mata seorang pelacur karena sesungguhnya tidak ada perempuan mana pun yang bercita-cita bekerja sebagai pelacur.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita (Jilid 2) Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita (Jilid I) Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. 2001. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Moleong, Lexy, J. 2000 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Posda Karya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Pralihanta, Ullan. 2013. *Surga sang Pramuria*. Yogyakarta: AG Publishing.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Mel Ara. Resensi "Rasti, Sang Pramuria yang Sadar Diri".
<http://www.scribd.com/doc/198978145/Resensi-Novel-Surga-Sang-Pramuria> [20 juli 2014]

Syamsiyah. Resensi“Surga sang Pramuria” <http://bungong.com/2013/04/30/resensi-sang-pramuria/> [20 juli 2014]



SINOPSIS

Novel *Surga sang Pramuria* menceritakan kehidupan seorang wanita bernama Rasti. Rasti adalah salah satu wanita yang terpaksa bekerja sebagai pelacur. Cerita dalam novel ini berawal dari kisah percintaannya dengan Johan. Johan adalah laki-laki yang dipilih Rasti sebagai kekasih yang kelak akan menjadi suaminya. Rasti sangat mencintai Johan, sehingga apa pun akan diberikan kepada Johan, sampai dengan keprawanannya pun juga diberikan. Johan yang telah merenggut keprawatan Rasti terus memaksa Rasti untuk melakukannya kembali dengan iming-iming akan dinikahi dengan resepsi pernikahan mewah. Mereka telah melakukan hubungan seksual berkali-kali layaknya suami istri, sampai pada akhirnya Rasti hamil.

Johan ternyata ingkar janji. Mengetahui dirinya sedang hamil, Rasti meminta pertanggungjawaban kepada Johan. Tanpa disangka Johan ingkar janji, Johan tidak mengakui janin yang ada dalam kandungan Rasti. Johan berdalih bahwa pada saat pertama kali mereka berhubungan seksual, Rasti sudah tidak perawan. Jadi menurutnya ada laki-laki selain dirinya yang berhubungan seksual dengan Rasti. Rasti membantah dengan keras pernyataan Johan tersebut, namun Rasti terpaksa mengalah karena mereka melakukannya atas dasar suka sama suka.

Rasti menyesal dan juga bingung. Rasti menyesal karena dia gampang percaya kepada Johan. Rasti juga bingung dengan apa yang akan dilakukannya karena harus membesarkan anak tanpa bapak. Rasti kemudian memutuskan untuk pergi dari rumah orang tuanya karena dia tidak ingin membuat malu orang tuanya karena telah hamil tanpa suami. Rasti kembali mendatangi Johan untuk meminta belas kasihannya untuk diberikan tempat tinggal. Johan memberikan tempat tinggal namun hanya sampai Rasti melahirkan. Setelah Rasti melahirkan, Rasti meninggalkan tempat tinggal yang diberikan Johan dan terpaksa hidup di jalan bersama bayinya.

Anak dari hubungan Rasti dan Johan diberi nama Galih. Galih yang masih bayi dan Rasti harus hidup di jalanan setelah Rasti melahirkan. Tidak lama setelah Rasti dan Galih hidup menggelandang, Galih demam dan kejang-kejang sehingga

harus dirawat di rumah sakit. Setelah diperiksa dokter, Galih ternyata mengidap penyakit leukemia, sebuah penyakit yang menyerang daya tubuh. Rasti berpikir keras untuk mendapatkan uang guna membayar pengobatan Galih. Dia bingung harus ke mana mencari uang banyak dalam waktu singkat. Dia tidak mungkin kembali ke orang tuanya, sehingga dia kembali lagi kepada Johan. Johan tidak mau begitu saja memberikan uang kepada Rasti. Johan malah memberi saran kepadanya untuk bekerja sebagai pelacur karena dengan bekerja sebagai pelacur, Rasti dapat memperoleh uang banyak dalam waktu singkat. Pada akhirnya dia terpaksa bekerja sebagai pelacur. Rasti bekerja sebagai pelacur di tempat kenalan Johan yang bernama Mami Halena.

Keadaan kritis Galih telah lewat dan Rasti mampu untuk mengontrak sebuah rumah untuk tempat tinggalnya bersama Galih, namun Rasti tetap harus giat bekerja karena penyakit Galih akan segera kambuh apabila tidak dioperasi. Selama Rasti bekerja, Galih ia titipkan kepada tetangganya bernama Mbak Salma. Mbak Salma yang setiap hari merawat Galih dan juga mengajarkannya ilmu agama selama Rasti bekerja.

Ketika Galih dalam keadaan kritis, dia bermimpi bertemu dengan seorang kakek yang mengajaknya ke surga. Setelah dia siuman, Galih bertanya kepada Rasti tentang masalah surga. Rasti bingung, dia tidak dapat menjawab pertanyaan anaknya. Menurut Rasti, banyak pengertian dari surga. Surga yang sebenarnya adalah tempat manusia tinggal setelah meninggal dunia sebagai balasan dari amal baiknya di dunia, namun surga yang sering Rasti lihat adalah surga dunia yang digunakan untuk menyebut kenikmatan bercinta.

Sudah lima tahun Rasti bekerja sebagai pelacur, namun masih belum mampu untuk biaya operasi Galih. Uang hasil Rasti bekerja hanya cukup untuk biaya hidup mereka dan berobat apabila penyakit Galih kambuh.

Harapan Rasti untuk kesembuhan Galih muncul setelah teman kencannya ingin menanggung biaya operasi Galih. Laki-laki tersebut bernama Wibowo. Wibowo iba mendengar cerita kehidupan Rasti dan kemudian bersedia untuk menanggung

biaya pengobatan Galih. Tidak hanya itu, Wibowo ternyata mencintai Rasti. Wibowo mencintai Rasti karena mirip dengan almarhum istrinya. Wibowo juga menyayangi Galih karena mirip dengan almarhum anaknya.

Wibowo menyatakan perasaannya kepada Rasti. Rasti bingung, perasaannya bercampur antara bahagia dan tidak percaya bahwa masih ada laki-laki yang mencintainya dalam keadaan dia sebagai pelacur dan ibu dari seorang anak tanpa bapak. Rasti tetap diam, dia tidak merespon pernyataan Wibowo. Wibowo mengerti dengan perasaan Rasti dan tidak memaksa untuk menjawabnya. Mereka berdua mendahulukan urusan operasi Galih.

Rasti memang masih belum memberikan jawaban atas pernyataan Wibowo, namun mereka sudah seperti pasangan kekasih. Wibowo dan Galih juga sudah seperti bapak dan anak. Wibowo sering mengajak mereka ke tempat-tempat rekreasi yang belum pernah mereka datangi. Wibowo juga sering memberikan hadiah pada Galih. Rasti sebenarnya mempunyai perasaan yang sama kepada Wibowo, namun dia menunggu waktu yang tepat untuk menyatakan perasaan tersebut.

Setelah kurang lebih lima tahun Rasti bekerja sebagai pelacur, Rasti berhenti dari pekerjaan tersebut. Rasti sudah tidak kuat dengan keadaan psikologisnya yang terus menolak untuk mengerjakan dosa. Selain itu, ada ketakutan baru setelah dia divonis mengidap penyakit HIV. Rasti tidak ingin menambah dosa dengan menularkan penyakit kepada para tamunya.

Waktu dilaksanakannya operasi Galih pun semakin dekat. Sehari sebelum Galih dioperasi, Wibowo mengajak Galih untuk pergi jalan-jalan. Tanpa diduga di tengah perjalanan mereka mengalami kecelakaan yang mengakibatkan mereka berdua meninggal dunia. Rasti tidak percaya dengan keadaan yang telah terjadi. Dia tidak percaya orang-orang yang disayanginya meninggalkan dirinya terlebih dahulu. Kebahagiaan Rasti karena sebentar lagi dia terlepas dari beban hidup yang selama ini ia tanggung seketika berubah menjadi duka nestapa. Rasti depresi, sehingga ia harus dirawat di rumah sakit jiwa.